

Asd



**KEHIDUPAN BERAGAMA SISWA PAKET C SKB PINTU
PADANG TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu Pendidikan
Agama Islam*

OLEH :

**ALWI SIDDIK
NIM. 08. 310 0066**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**KEHIDUPAN BERAGAMA SISWA PAKET C SKB PINTU
PADANG TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu Pendidikan
Agama Islam*

OLEH:

ALWI SIDDIK
NIM.08. 310 0066

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**KEHIDUPAN BERAGAMA SISWA PAKET C SKB PINTU
PADANG TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

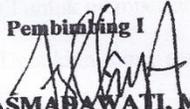
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

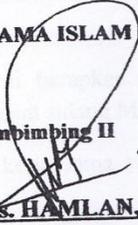
ALWI SIDDIK
NIM. 08. 310 0066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I


Dra. ASMADAWATI, M.A.
NIP: 19670814 199403 2 002

Pembimbing II


Drs. HAMLAN, M.A.
NIP: 19601214 199903 1 001

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

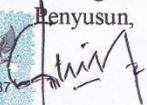
Nama : ALWI SIDDIK
NIM : 08. 310 0066
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : **Kehidupan Beragama Siswa Skb Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 15 Juni 2013

Penyusun,


 **ALWI SIDDIK**
NIM. 08.310 0066



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBİYAH**
Email: stainpasid@yahoo.co.id

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp (0634) 2208, Fax. (0634)24022.

Hal : Skripsi a.n
Alwi Siddik
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 16 Mei 2013
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan
di -
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

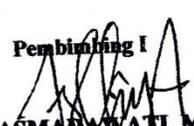
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n **Alwi Siddik** yang berjudul " **KEHIDUPAN BERAGAMA SISWA PAKET C SKB PINTU PADANG TAPANULI SELATAN**", Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Dra. ASMADAWATI, M.A.
NIP: 19670814 199403 2 002

Pembimbing II


Drs. HAMLAN, M.A.
NIP: 19601214 199903 1 001

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : ALWI SIDDIK
NIM : 08310 0066
JUDUL SKRIPSI : KEHIDUPAN BERAGAMA SISWA SKB PAKET C
PINTU PADANG TAPANULI SELATAN

Ketua,


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris,


Hj Zulhimmah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP730617 200003 2 013


Hj Zulhimmah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003


Dra. Asmadawati, M.A
NIP. 19670814 199403 2 002


Drs. Hamdan, M.A
NIP. 19601214 199903 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah :
Di : STAIN Padangsidempuan
Tanggal : 14 Mei 2013
Pukul : 09.00 s.d 12.30 WIB
Hasil/Nilai : 76, 75 (B)
IPK : 3, 08
Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**
Email: stainpasid@yahoo.co.id

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp (0634) 2208, Fax. (0634)24022.

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL : KEHIDUPAN BERAGAMA SISWA SKB PAKET
C TAPANULI SELATAN**

Ditulis Oleh : ALWI SIDDIK

NIM : 08 310 0066

Telah dapat diterima sebagai salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 15 juni 2013



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul “Kehidupan Beragama Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Asmadawati, M. A, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Hamlan, M.A, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah dan Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan bantuan moril dan material bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

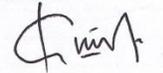
3. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan beserta para Pembantu Ketua STAIN Padangsidempuan.
4. Bapak-bapak/ibu-ibu dosen dan pegawai STAIN Padangsidempuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu tercinta dengan do'anya serta usaha yang tidak mengenal lelah untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi semenjak dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang memberikan motivasi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat yang tinggi.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunannya namun masih banyak terdapat kekuarungannya. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin..

Padangsidempuan, Mei 2013

Penulis



ALWI SIDDIK
NIM. 08 310 0066



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKA DAERAH
UPTD.SKB TAPANULI SELATAN

JL. Mandailing KM. 18 PINTUPADANG

Telp : (0634) 7363004 skb tapsel.tapsel@yahoo.co.id Kode Pos.22773

No : 420/013/ST/2013
Lampiran :-
Hal : Informasi penyelesaian Skripsi

Pintupadang, 4 Maret 2013

Kepada :
Yth. Bapak Ketua
STAIN

Di
Padangsisimpauan

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan No.sti.14/LB.4/PP.00.9/815/2012 Tgl.18 April 2012 tentang Informasi penyelesaian Skripsi. An. ALWI SIDDIK NIM.08.3100066 Jurusan Tarbiyah berkenaan dengan hal tersebut kami Ka.SKB Tapanuli Selatan pada dasarnya menerima Mahasiswa tersebut untuk memberikan data dan Informasi pada penyelesaian skripsi yang di butuhkan.

Demikian kami sampaikan atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Kepala SKB Tapanuli Selatan


ZULFAHMI S.Pd.SH.MA.MH
NIP.19701010 199801 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Jl. Imam Bonjol Km.4,5 Sihitang Padangsidimpuan
Telp. 0634.22080 Fax. 0634.24022

www.stainpsp.ac.id

Padangsidimpuan, 18 April 2012

Nomor :Sti.14/I. B.4/PP.00.9/ 815 /2012

Lamp. :-

Hal : *Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.*

Kepada Yth.
Kepala SKB Tapanuli Selatan
Kec. Batang Angkola
di-

tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : **Alwi Siddik**
NIM : 08. 310 0066
Jurusan/Prog.Studi : Tarbiyah/PAI
Alamat : Pijor Koling Kec. Padangsidimpuan Tenggara

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Kehidupan Beragama Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan** ".

Schubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Ketua I
Rizwan Saleh Dalimunthe, M.A.
NIP.19610615 199103 1 004

Tembusan :

1. Bina Skripsi

ABSTRAK

Nama : Alwi Siddik
NIM : 08 310 0066
Judul : Kehidupan Beragama Siswa SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan

SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan memiliki 44 jumlah siswa, jika dirata-ratakan semua siswa berasal dari ekonomi menengah kebawah. Setiap siswa tentunya harus diberikan pembinaan agar terbiasa dengan berkehidupan beragama dimanapun ia beragama, sehingga siswa tersebut dapat menjadi contoh bagi masyarakat dan keluarganya. Keadaan kehidupan beragama siswa masih tergolong rendah, terbukti kurangnya pembinaan dan pelaksanaan kegiatan agama diadakan, siswa masih banyak ditemukan merokok di lingkungan sekolah. Beberapa siswa masih ditemukan melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama, masih ditemukan beberapa siswa yang menentang guru dan masih ditemukan siswa yang suka berkata kotor. Berdasarkan persoalan tersebut menarik minat peneliti dalam mengkaji dengan judul Kehidupan Beragama Siswa SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Keadaan Kehidupan Beragama Siswa SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan, Apa Faktor Penghambat Kehidupan Beragama Siswa SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan, Apa Upaya Yang Dilakukan Dalam Membina Kehidupan Beragama Siswa SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Keadaan Kehidupan Beragama Siswa SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan, Untuk Mengetahui Faktor Penghambat Kehidupan Beragama Siswa SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan, Untuk Mengetahui Apa Upaya Yang Dilakukan Dalam Membina Kehidupan Beragama Siswa SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif-deskriptif. Sedangkan informan dalam penelitian ini, adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan. Instrumen pengumpulan datanya wawancara tidak terstruktur dan observasi.

Berdasarkan penelitian di atas diperoleh hasil bahwa kehidupan beragama siswa secara umum tergolong rendah, misalnya banyak di antara mereka suka berkata kotor, membenci guru apabila di nasehati dan merokok dilingkungan sekolah. Beberapa guru telah menjalankan fungsinya dengan baik. Peranan guru yang dilakukan masih bersifat lemah. Pandangan guru dalam membina akhlak siswa masih memiliki perbedaan perspektif disebabkan pengetahuan agama. Keadaan usaha sekolah terlihat lemah karena kurang kesungguhan membina akhlak siswa. Hambatan guru dalam membina akhlak siswa adalah faktor kurang pengetahuan agama, latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya pengetahuan siswa dan kebiasaan siswa dari lingkungan. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membina akhlak siswa adalah Memberikan nasehat dan arahan, Memberikan motivasi, Mengajak siswa untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama siswa dan juga menghormati guru.

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Kondisi Sarana dan Prasarana SKB Tapanuli Selatan	69
TABEL 2	Keadaan Jumlah Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan	59
TABEL 3	Keadaan Jumlah Guru (Tutor) di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.....	60
TABEL 4	Keadaan jumlah siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia membutuhkan agama, untuk mengarahkan kehidupannya. Agama memberikan pedoman dan penuntun hidup bagi manusia dari segala aspek kehidupan, penanaman kepercayaan beragama terhadap manusia tentu diperlukan dan harus dilakukan sedini mungkin, manusia harus membekali dengan lingkungan yang beragama dan memiliki akhlak yang benar.

Dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tentu harus memiliki keyakinan terhadap agama yang dianut dan dapat ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang diisi dengan keagamaan. Kehidupan beragama adalah sebagian dari pondasi dasar berkehidupan di masyarakat, lingkungan sekolah dan yang terutama di dalam kehidupan keluarga, karena dengan kebiasaan berkehidupan agama dan istiqomah maka iman seseorang akan semakin kuat dan semangat dalam beragama.

Dari kalimat diatas menunjukkan bahwa masalah kehidupan beragama adalah masalah yang cukup penting dan merupakan masalah pokok yang mutlak dipikirkan oleh setiap orang tua, guru dan masyarakat. Pembentukan kepribadian anak harus dengan memulainya dengan penanaman kesadaran dan semangat beragama, tanpa berkehidupan yang baik, manusia akan terjerumus ke dalam lembah kesesatan. Oleh sebab itu kehidupan beragama harus dimulai dari

pendidikan keluarga, tentu pendidik yang paling utama dalam keluarga adalah orangtua.

Para orangtua memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anaknya ke arah yang baik dan sesuai dengan syariat Islam, sehingga dalam pertanggung jawaban di akhirat nanti dapat menjauhkan orangtua dan keluarga dari siksa api neraka.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut: ¹

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari pernyataan ayat di atas terlihat betapa pentingnya aqidah diberikan kepada anak-anak, apabila manusia tidak memiliki aqidah yang kuat, maka dia akan jatuh kepada kemusyrikan, sedangkan kemusyrikan merupakan kezaliman yang nyata.

Salah satu usaha untuk menanamkan keyakinan anak terhadap Allah yaitu dengan memberikan lingkungan yang memiliki masyarakat yang selalu melaksanakan apa yang telah diatur oleh Allah SWT, dapat juga dengan

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Lajnah Pentashih Mushar Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-jumnagtul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 448.

menyekolahkan anak ke sekolah agama atau membimbing anak secara langsung dengan menanamkan kehidupan beragama.

Di dalam kehidupan ini ada yang sudah hidup sesuai dengan ajaran agama dan ada yang belum hidup dengan ajaran agama di dalam kehidupannya, manusia yang hidup dengan ajaran agama berbeda dengan manusia yang kehidupannya tidak berlandaskan agama. Hal ini nampak dari pengamalan agama manusia di dalam kehidupannya, kebutuhan ini adalah kebutuhan jasmani dan rohani untuk memperoleh ketenangan jiwa dan diperoleh dari hikmah agama yang dipelajari.

Dalam hal itu setiap manusia harus memiliki landasan agama, apabila manusia tidak berpedoman kepada agama tentu akan mengalami kegoncangan jiwa, berbeda dengan manusia yang berlandaskan agama untuk memenuhi kebutuhannya, tentu akan tenteram jiwa dan raganya. Orang yang beriman yang hidup beragama akan terlihat wajah ketentraman batin, sikapnya selalu tenang, tidak menyusahkan orang lain, bahkan tidak merasa gelisah ataupun cemas dalam kehidupannya selalu terganggu dengan kegoncangan suasana.²

Dari paparan di atas maka kehidupan beragama adalah suatu hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, karena agama sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai petunjuk di dalam menjalani kehidupannya. Karena manusia tanpa agama akan kacau, manusia tanpa agama akan sesat.

Dalam kehidupan beragama Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan, terlihat banyak siswa yang melaksanakan tindakan yang bertentangan

²Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Keselamatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 49.

dengan agama, dari hasil observasi peneliti di lapangan, siswa hanya sedikit yang mengamalkan kehidupan beragama dan lebih banyak siswa melakukan tindakan yang bertentangan dengan kehidupan beragama.

Sikap dan kehidupan beragama siswa banyak ditemukan yang tidak sesuai dengan kehidupan beragama. Sebagai contoh, siswa berkelakuan tidak menghormati guru di sekolah maupun kepada orang lain di luar sekolah dan sering berkelahi antara sesama siswa di sekolah. Siswa juga sering dilihat tidak melaksanakan kewajiban shalat, tidak menjaga kebersihan dan pakaian yang membentuk aurat bagi siswa perempuan. Dilihat dari kenyataan ini, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang kehidupan beragama siswa paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan apa penyebab sehingga kehidupan beragama siswa masih belum sesuai dengan yang sebenarnya.

Untuk itu peneliti membuat judul penelitiannya dengan judul “**Kehidupan Beragama Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan?
2. Apa faktor penghambat kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan?

3. Apa upaya yang dilakukan dalam membina kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam membina Kehidupan Beragama Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat pada dua aspek, yakni: aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Aspek teoritis, yaitu: untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pembinaan kehidupan beragama bagi siswa.
2. Aspek praktis, yaitu:
 - a. Untuk menambah wawasan para guru Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan dalam melakukan pendidikan kehidupan beragama siswa.
 - b. Untuk menambah wawasan pimpinan sekolah dalam menerapkan pembinaan kehidupan beragama siswa.

E. Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Kehidupan beragama adalah bahagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang merupakan pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang³.

Adapun kehidupan beragama siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

- a. Akhlak siswa terhadap guru.
 - b. Akhlak siswa dengan sesama siswa.
2. Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).⁴
Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa atau murid yang belajar di Paket C SKB Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 44 orang.
 3. Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan adalah sebuah sekolah pemerintah setingkat Sekolah Menengah Atas dan sekolah ini lebih banyak mengajarkan usaha untuk melangsungkan hidup dikemudian hari setelah selesai dari Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan dan terletak di kelurahan Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 120.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia edisi Tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1077.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari:

Bab satu yaitu berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian pustaka yang mencakup tentang kerangka teori dan kerangka berpikir.

Bab ketiga metodologi penelitian yang mencakup mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, instrumen pengumpulan data, tehnik pengumpulan data, tehnik keabsahan data dan analisa data.

Bab empat hasil penelitian yang mencakup keadaan kehidupan beragama Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan, faktor penghambat kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan, upaya pembinaan kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Bab V adalah penutup, kesimpulan dan sara-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kehidupan Beragama

1. Pengertian agama

Istilah agama adalah istilah yang sulit untuk diberikan pengertiannya secara tepat dan akurat. Para ahli telah mengakui hal ini dalam berbagai kesempatan. Misalnya: menurut Jimilton Jengger “mengakui kesulitan itu dengan mengatakan” *“many studies of religions erouble over the first `hurdle the problem of definition”*¹ (studi tentang agama terbentur pada rintangan pertama tentang defenisi). Sedangkan menurut Paul Jhonsons is a difficult task because religion is si complex² (defenisi agama adalah masalah yang sangat sulit sebab sangat kompleks).

Pernyataan ini dapat dijelaskan dengan melihat sedikitnya dan masih dapat ditambah tiga kondisi objektif agama. Pertama bahwa agama adalah pengamalan batin, kedua, barang tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional dari pada membicarakan agama, maka setiap pembahasan tentang defenisi aga³ma selalu di iringi dengan perasaan emosional. Ketiga, konsepsi tentang agama selalu dipengaruhi oleh tujuan orang yang membicarakan defenisi agama tersebut.⁴

¹ Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam. Nur A Fadhil (ed)*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 8.

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*,

Selanjutnya, secara etimologi kata agama berasal dari dua kata yaitu *a* dan *gama*, *a* berarti tidak dan *gama* berarti pergi.⁵ Jadi agama berarti tidak pergi. Sedangkan dalam bahasa Indonesia agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau.⁶ Maka agama dalam hal ini adalah peraturan hidup agar memiliki aturan yang dapat mengatur manusia agar tidak kacau.

Kemudian agama ini dapat disamakan dengan kata religional berasal dari bahasa latin *religio* yaitu akar kata *religare* yang berarti mengikat.⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan “*addien*”⁸.

Dengan demikian bahwa agama adalah menuntut manusia di dalam kehidupannya agar tidak mengalami kekacauan. Selanjutnya agama menurut pengertian ilmu sosial dan sejarah agama adalah berupa gejala sosial umum yang meneliti dua segi, yaitu:

- a. Segi keimanan, kondisi dalam jiwa manusia yaitu apa yang dirasakan oleh penganut agama.
- b. Segi objektif yaitu segi luar juga disebut kajian objektif yang dapat dipelajari apa adanya dari luar. Maka agama dapat dipelajari dengan ilmu sosial, mencakup adat istiadat, upacara keagamaan, bangunan, tempat-tempat peribadi, cerita yang dikisahkan, kepercayaan, maupun prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat.⁹

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok, mempunyai hubungan pengaruh mempengaruhi dan saling

⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 21.

⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

bergantung dengan faktor yang ikut membentuk struktur sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya, sejalan dengan paparan ini agama sebagai refleksi atas cara beragama dan ini tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja. Akan tetapi juga di refleksikan dalam tindakan perwujudan manusia. Perwujudan tersebut keluar sebagai ungkapan cara beragama. Dengan demikian agama dalam arti umum ada empat unsur yaitu:¹⁰

- a. Emosi keagamaan yaitu aspek agama yang paling mendasar dari lubuk hati manusia untuk beragama.
- b. Sistem kepercayaan, yaitu keyakinan terhadap wujud Tuhan tentang yang gaib.
- c. Sistem upacara keagamaan, yaitu mencari hubungan yang antara manusia dengan Tuhan.
- d. Umat atau kelompok keagamaan, yaitu kesatuan sosial yang melaksanakan upacara keagamaan.

Berdasarkan paparan diatas, agama secara umum dapat dilihat dari empat unsur. Keempat unsur itu sudah mencakup dimensi kehidupan beragama manusia. Ringkasnya, agama sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau.

Agama berfungsi untuk memelihara manusia dalam berintegrasi dengan Tuhan dan sesama manusia dengan alam yang mengitarinya. Kemudian juga agama sebagai alat untuk mengatur manusia untuk memperoleh kebahagiaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Fricfrom dalam buku psikoanalisa dan agama bahwa manusia yang mengalami kehidupan yang

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 27-28.

penuh dengan kebingungan atau kecemasan, untuk menghadapi kebingungan dan kecemasan ini manusia lari kepada agama.¹¹

2. Kehidupan Beragama Remaja

Perkembangan agama pada remaja sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengamalan yang dilaluinya, Jika seorang remaja tidak mendapatkan didikan agama dan tidak pula mempunyai pengamalan keagamaan, maka setelah dewasa nanti ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.¹²

Usia remaja adalah awal tumbuhnya dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan di puja pada masa ini sang remaja mengalami kegoncangan batin, konfrontasi, tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya, mengkritik karena dirinya merasa mampu tetapi dalam pada itu ia mencari pertolongan, karena belum dapat mengaktualisasikan keinginannya tersebut.

Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna dengan dasar keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan mereka sendiri.

¹¹ Erichfrom, *Psikoanalisa dan Agama*, (Jakarta: Etika Pres, 1988), hlm. 3-4.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 74.

Di samping itu, perlu diingat bahwa usia remaja belum mampu berpikir abstrak (ma'nawi), oleh karena itu agama harus diberikan dengan memberikan gambaran dalam kehidupan nyata. Di sinilah letak pentingnya pembinaan, pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya sehingga dapat diamalkan dengan kehidupan beragama.

Biasanya ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada diri remaja adalah:¹³

- a. Pengalaman ketuhanannya semakin bersifat individual.
- b. Keimanannya semakin menuju realitas yang sebenarnya.
- c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

Pada usia ini remaja semakin mengenal dirinya, ia menyadari bahwa dirinya bukan sekedar jasmani saja, tetapi juga rohaniah. Dalam hal ini maka penting sekali peran keluarga, lingkungan dan sekolah untuk memberikan bimbingan dan arahan yang terbaik bagi remaja sehingga sikap kritiknya dapat memberikan jawaban yang mengarahkan kepada penghayatan akan kebutuhannya kepada Tuhan yang maha Esa.

Berdasarkan konsep psikologi agama, menurut Baharuddin dalam penelitiannya tentang kehidupan beragama paling tidak ada sembilan hal yang menyangkut dengan kehidupan dan pengalaman agama yaitu:

- a. Pengalaman ibadah rutin
- b. Langkah-langkah untuk mendalami ajaran agama Islam
- c. Partisipasi pada upacara sosial keagamaan

¹³ Agus Salim Daulay, *Diktat Psikologi Perkembangan*, (STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 79-80.

- d. Partisipasi kegiatan sosial
- e. Bantuan dana
- f. Menggantungkan harapan dan berterima kasih kepada Allah
- g. Kesadaran hukum
- h. Etika sosial
- i. Pakaian dan makanan.¹⁴

Berdasarkan konsep psikologi yang diungkapkan Baharuddin ini, ada sembilan aspek kehidupan beragama, akan tetapi dalam penelitian ini hanya diteliti pengalaman ibadah rutin, kesadaran hukum, etika sosial dan pakaian.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat kehidupan beragama adalah “bahagian dari kehidupan itu sendiri, segala sikap dan tindakan manusia merupakan pentulan dari pengamalan agama manusia.”¹⁵ Dengan demikian menurut Zakiah Daradjat kehidupan beragama manusia terbentuk dari pengalaman agama, baik dari pengalaman agama dikeluarga, disekolah dan dimasyarakat.

Kemudian sejalan dengan uraian diatas, bahwa manusia di dalam kehidupannya membutuhkan agama, sebab agama adalah tuntutan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan.

Selanjutnya menyangkut kebutuhan manusia akan agama menurut Yusran Asmuni dalam bukunya, kebutuhan manusia terhadap agama adalah kebutuhan akan keyakinan zat Tuhan Yang Maha Esa. Kebutuhan ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek psikologi dan sosiologis.¹⁶

¹⁴ Baharuddin, *Laporan Hasil Penelitian Kehidupan Beragama Mahasiswa STAIN* (Padangsidempuan Tahun 2006). hlm. 21-22.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, *Op.Cit.*, hlm. 12.

¹⁶ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 4.

Kemudian berkaitan dengan paparan diatas Baharuddin juga mengungkapkan dalam penelitiannya, kebutuhan manusia terhadap agama ini dapat dilihat dari dua aspek dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu secara psikologi dan sosiologis.¹⁷ Secara psikologis manusia memiliki perasaan adanya sesuatu yang menguasai alam yaitu Tuhan. Manusia dapat menyimpulkan bahwa alam diciptakan Allah dan Allah yang mengatur. Maka dengan kekuasaan Tuhan ini manusia menaruh harapan kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan keberhasilan. Kemudian untuk memperoleh ini semua, manusia melakukan peribadatan kepada Tuhan sesuai dengan paham masing-masing, sehingga muncul berbagai macam tata cara peribadatan kepada Tuhan.

Dengan demikian secara psikologis manusia memerlukan agama untuk kebahagiaan hidupnya. Agama yang mereka pahami sesuai dengan tingkat intelektualnya dan budaya manusia. Kebutuhan akan Tuhan ini dirasakan pada saat rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, sukses manusia akan terancam.¹⁸

Secara sosiologis, agama dibutuhkan manusia. Sosiologis menurut Hasan Sadly “ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki kekuatan yang menguasai kehidupan itu”.¹⁹

Dengan demikian secara sosiologis manusia membutuhkan agama, sebab manusia pada dasarnya makhluk hidup yang selalu ingin bergaul dalam

¹⁷ Baharuddin, *Op.Cit.*, hlm. 13.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁹ Hasan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Islam*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1992), hlm.

hidupnya dengan kedamaian dalam masyarakat. Maka untuk mewujudkan kedamaian ini ada ketentuan-ketentuan yang mengatur pergaulan hidup manusia yakni dengan agama. Agamalah yang mengatur dan menentukan cara-cara hidup bermasyarakat di dalam kehidupan manusia.²⁰

Dari kalimat diatas dilihat dari psikologi dan sosiologis ini bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari agama didalam kehidupannya di dunia ini. Peningkatan manusia terhadap agama ini dilalui dari faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian manusia, yang disebabkan oleh lingkungan kehidupan manusia yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mendapat pendidikan agama. Peranan orangtua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.²¹

Menurut Hery Noer dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa:

“Orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orang inilah anak mengenali pendidikannya, dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan pilihan hidup banyak tertanam dalam keluarga.”²²

Pembinaan kehidupan beragama bagi anak oleh orang tua sejak dimulai dalam kandungan hingga lahir. Apabila pendidikan orangtua bagus

²⁰ Yusran Asmuni, *Loc.Cit.*

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Bany Quoisys, 2003), hlm. 218.

²² Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 85.

agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidak hanya melalui pengertian saja. Akan tetapi, perlu membiasakan anak untuk melakukan yang baik, sehingga kelak dikemudian hari harapan yang dinanti-nantikan bisa terwujud dengan baik pula.²⁴

Untuk menumbuh kembangkan kecerdasan anak baik itu kecerdasan dalam bidang pendidikan umum, maupun pendidikan agama, maka anak melalui pendidikan agama harus dididik, serta diarahkan melalui metode yang telah dibuat oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

1) Menanamkan Aqidah

Mendidik anak merupakan tanggungjawab yang besar. Ayah dan Ibu memiliki peran masing-masing dalam tanggungjawab ini anak-anak tumbuh menjadi generasi yang baik.²⁵

Pendidikan anak-anak harus dimulai sejak kecil. Mereka harus diajarkan akan keteguhan menjalankan hukum-hukum Islam, etika Islam dan konsisten di dalam petunjuk islam (aqidah Islam yang istiqomah). Karena dengan keyakinan yang hakiki tersebut bisa menjadikan anak yang memiliki pendidikan agama yang baik. Oleh karena itu penanaman aqidah sangat penting untuk menciptakan anak yang baik atau bibit yang bisa menjadi penerus dakwah Islam ke depan.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 78.

²⁵ Anas Ahmad Karzun, *Anak Adalah Amanat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 25.

2) Membiasakan Shalat

Shalat adalah tiang agama dan santapan rohani. Melatih anak-anak untuk membiasakan diri melakukan atau melaksanakan shalat dengan baik akan membentuknya tumbuh dengan tradisi dan etika yang baik. Dengan shalat yang ia lakukan itu akan menanamkan akhlak-akhlak utama pada diri anak-anak, membuatnya selalu menghadap kepada Allah dengan penuh kesadaran dan menghindarkannya dari penyimpangan dosa.²⁶

Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Thoha ayat 132 sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa²⁷

Di dalam ayat yang lain, Allah juga berfirman dalam surah Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari

²⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Lajnah Pentashih Mushar Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 256.

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)²⁸.

Dari firman Allah di atas dapat dipahami bahwa perlu melatih anak untuk lebih giat membiasakan diri untuk berkehidupan agama. Orangtua harus memiliki fase dalam membiasakan anak dalam menganjurkan penanaman beragama, utamanya dalam pelaksanaan shalat. Memberikan petunjuk dan membiasakan shalat kepada anak-anak dan membimbing mereka secara terus menerus agar mereka selalu melakukan shalat. Dari metode tersebut dapat diambil tiga fase dalam melatih anak-anak untuk melaksanakan shalat.

Adapun fase tersebut adalah:

a) Fase pertama, sebelum usia tujuh tahun

Fase ini merupakan pembiasaan dan penanaman rasa cinta. Anak digiring untuk meniru orang tuanya dan teman-temannya dalam melakukan shalat. Cara ini adalah suatu cara yang sangat efektif dalam memberikan pelajaran secara tidak langsung. Pembelajaran dengan perbuatan lebih dalam pengaruhnya dari pada pembelajaran dengan ucapan.

b) Fase kedua, antara usia tujuh dan sepuluh tahun.

Jika seorang anak sudah mencapai usia tujuh tahun, orangtua harus lebih giat lagi memberikan pembelajaran kepada sang anak agar

²⁸ *Ibid.*, hlm.329.

terbiasa melaksanakan shalat. Orangtua harus memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat dengan cara dan kata-kata yang baik. Senyuman yang hangat sangat berperan dalam mendidik seorang anak sehingga ia akan menerima pelajarannya dengan rasa cinta dan rindu. Ia akan cepat melaksanakan shalat dengan hati yang senang, tanpa merasakannya sebagai beban.

Fase ini berlangsung selama tiga tahun, hingga kebiasaan melakukan shalat tertanam kuat dalam diri sang anak, dan akan menjadi potensi yang mendasar

c) Fase ketiga

Jika seorang anak telah mencapai usia remaja dan orangtua telah berhasil membiasakan anaknya melaksanakan shalat, maka orangtua tetap harus mengawasi dan mengingatkannya. Jika sang anak lalai atau malas dalam melaksanakan shalat karena pengaruh lingkungan dan teman-temannya, orangtua harus mengingatkannya dengan peringatan yang keras. Jika perlu, boleh menggunakan alat pukul untuk meluruskan kelalaian sang anak, sebelum menjadi kebiasaan.²⁹

Sesuai dengan hadits Rasulullah Saw:³⁰

أَبِي سَوَّارٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا الْيَشْكُرِيُّ يَعْني هِشَامِ بْنِ مُوَمَّلٍ حَدَّثَنَا
الصَّيْرَفِيُّ الْمُزَنِيُّ حَمَزَةَ أَبُو دَاوُدَ بْنِ سَوَّارٍ وَهُوَ دَاوُدُ أَبُو قَالَ حَمَزَةَ
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُوْلُ قَالَ قَالَ جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ

²⁹Anas Ahmad Karzun. *Op. Cit.*, hlm. 36-39.

³⁰Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir, *Kitab: Shalat, Bab: Kapan anak kecil diperintahkan shalat*, No. Hadits: 418, (Beirut: Darul Al-Fikr). hlm.

وَاضْرِبُوهُمْ سِنِينَ سَبْعِ أَبْنَاءٍ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا وَسَلِّمَ عَلَيْهِ
الْمُضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ وَفَرَّقُوا عَشْرَ أَبْنَاءٍ وَهُمْ عَلَيْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu` ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."

3) Membina Akhlak

Akhlak adalah: Budi pekerti, kesopanan³¹. Secara harfiah akhlak berasal dari kata *al-khuluq* yang secara etimologis berarti “tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, Agama dan kemarahan”.³² Adapun defenisi akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.

Menurut As-Sayid dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikutip Syafaruddin, akhlak merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang dilakukan

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2001), hlm. 23.

³² H. Ahmad Yani. *Akhlak Pribadi Muslim*, (Jakarta: Khairu Ummah, 2006), hlm. 2.

sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.³³

Oleh karena itu Islam memberikan perhatian sepenuhnya terhadap budi pekerti. Rasulullah sendiri menyebut-nyebut hubungan risalatnya dengan persoalan budi pekerti dalam sabda beliau:

عن مالك عنه قد بلغ ان رسولا لله صلى الله عليه وسلم قال (بعثت لاتمم حسن الاخلاق)

Artinya: Dari Malik bahwasanya telah menyampaikan padanya bahwasanya Rasulullah SAW berkata (Aku Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik).³⁴

Al-Qur'an sendiri menyatakan, bahwa Rasulullah adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung perlu dicontoh oleh manusia, dengan ungkapan "*uswatun hasanah*" (teladan paling baik) bagi manusia. Kiranya keseluruhan akhlak beliau itulah yang menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya mendatang, menumbuhkan wibawa yang kuat dan daya tarik yang hebat. Maka ketika beliau memimpin, segi akhlak inilah yang menjadi intisari dari seluruh ajaran-ajarannya.³⁵

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orangtua maupun akhlak anak-anak mereka. Agama Islam telah memantapkan dasar yang kokoh dalam pembinaan akhlak di rumah tangga dengan landasan tauhid sehingga

³³ *Ibid.*, hlm. 83.

³⁴ Mail Bin Anas, *Al-Muattha*, (Beirut: Al-Alamiyah, t. th), Jilid 2, hlm. 904.

³⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1989), hlm. 36.

menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga.

Proses pendidikan akhlak adalah untuk membedakan saja dengan dimensi lain dari nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada anak. Dalam hal ini pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang mukallaf.

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab perbaikan jiwa mereka, mendidik anak sejak kecil berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong yang membutuhkan bantuan, menghargai yang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.³⁶

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau adat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.³⁷

Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

³⁶ *Ibid.*, hlm. 84.

³⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 211.

a) Ridha Allah

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'ra ayat 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlasakan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".³⁸

b) Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.³⁹

Sebagaimana firman Allah dalam surah Fushshilat ayat 33:⁴⁰

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri"

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 154.

³⁹ Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 211.

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 481.

Ada dua macam akhlak, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela). Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Sedangkan akhlak *mazhmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak *mahmudah* tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *mazhmumah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mazhmumah*. Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin/gambaran dari pada sifat/ kelakuan batin.⁴¹

Adapun akhlak atau adab-adab *mahmudah*, antara lain:

1. Berbuat Baik Terhadap Orangtua

Adapun adab anak terhadap orangtua, antara lain:⁴²

- a. Mendengarkan perkataan kedua orangtua.
- b. Hendaknya ia berdiri karena orangtuanya berdiri.
- c. Mematuhi perintah-perintahnya.
- d. Menyambut (mendatangi) panggilannya.
- e. Hendaklah ia merendahkan diri kepada keduanya dengan penuh kesayangan.
- f. Tidak berbuat baik kepada mereka berdua dengan menempatkannya di lorong sempit (yang tidak layak) yang justru menambah kedukaannya.
- g. Tidak menghitung-hitung kebaikan yang diberikan kepada keduanya yang dapat membuat keduanya menderita dan tidak pula menghitung-hitung ketaatannya memenuhi perintah keduanya.

⁴¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 198.

⁴² Imam al-Ghazali, *Seberkas Cahaya dalam Kegelapan*, (Surabaya: Amelia, 2007), hlm. 138.

- h. Tidak melihat kepada keduanya dengan tatapan yang menyakitkan.
- i. Dan tidak pula mendurhakai perintahnya (kecuali bila perintah itu untuk berbuat kemaksiatan dan kemusyrikan).

Berbuat baik kepada kedua orangtua (*Birrul walidain*) menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut antara lain:

- a. Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya.⁴³ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut :⁴⁴

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), hlm. 148.

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 12.

- b. Allah SWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 8 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁴⁶

- c. Allah SWT meletakkan perintah berterima kasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah SWT.
- d. Rasulullah SAW meletakkan birru walidain sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya.
- e. Rasulullah SAW meletakkan 'uququl walidain (durhaka kepada dua ibu bapak) sebagai dosa besar nomor dua sesudah syirik.
- f. Rasulullah SAW mengaitkan keridhaan dan kemarahan Allah SWT dengan keridhaan dan kemarahan orangtua.⁴⁷

⁴⁵ Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 149.

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 313.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 151.

Demikianlah Allah menempatkan orangtua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina.

2. Adab Tutur Kata

Rasulullah SAW adalah manusia yang paling fasih pembicaraannya. Rasulullah SAW itu sedikit bicara, mudah berkata. Beliau berbicara dengan kata-kata yang mencakup segala maksud, tidak berlebihan dan tidak pula kependekan. Seolah-olah sebagian pembicaraan Rasulullah dengan sebagian yang lain diikuti oleh keberhentian sebentar yang dapat dihapal oleh pendengarnya dan dipeliharanya.

Rasulullah orang yang bagus bunyi suaranya. Beliau adalah orang yang lama berdiam, tidak berbicara yang mungkar, tidak berbicara dalam kesenangan dan dalam kemarahan kecuali yang hak. Beliau berpaling dari orang yang berbicara yang tidak baik. Beliau berbicara dengan kinayah-kinayah dari hal-hal yang harus dibicarakannya yaitu hal-hal yang tidak disukai. Apabila beliau berdiam, maka teman-teman duduknya berbicara, tidak bertentangan disisinya dalam pembicaraan.⁴⁸

3. Adab Bergaul

⁴⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid 4*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), hlm. 540.

Diantara perbuatan baik adalah pergaulan yang baik, perbuatan mulia, perkataan yang lembut, menghormati orangtua, bermurah hati, dermawan, menahan marah dan memaafkan kesalahan manusia.⁴⁹

Adapun adab dalam pergaulan, antara lain:⁵⁰

- a. Lupakan keburukan dan ketidaknyamanan kata-kata mereka
- b. Menyampaikan salam secara khusus pada orang yang dekat
- c. Duduk di tempat yang masih kosong
- d. Jangan memusuhi mereka, sehingga timbul permusuhan pada mereka, kecuali permusuhan dalam urusan yang berkenaan dengan Agama Azza wa Jalla.
- e. Pandanglah mereka dengan pandangan kasih sayang
- f. Jangan berlaku sombong kepada mereka
- g. Jangan mencaci maki mereka
- h. Dan lain lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak, yaitu:

- a. Insting

Menurut bahasa insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemusatan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.⁵¹

⁴⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, tth), hlm. 185.

⁵⁰ Imam al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 136-137.

⁵¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 78.

Menurut James, insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.⁵²

b. Kehendak

Kehendak menurut bahasa ialah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai suatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Suatu kekuatan yang dapat melakukan gerakan, kekuatan yang timbul dalam diri manusia. Melakukan suatu perbuatan yang diinginkan maupun yang dihindari itu dinamakan kehendak. Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.⁵³

Tujuan kehendak dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain: ⁵⁴

- 1) Tujuan positif, yaitu yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki
- 2) Tujuan negatif, yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari
- 3) sesuatu yang tidak diinginkan setiap perbuatan kehendak bersifat *teologis* atau *finalistis*, artinya kehendak mengarah kesuatu tujuan tidak baik kejahatan. Sehingga setiap perbuatan kehendak jiwa benar-benar aktif untuk mencapai suatu tujuan.

⁵² A. Mustofa, *Op.Cit.*, hlm. 82.

⁵³ M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 92.

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 93.

Allah yang menciptakan dan Allah bebas memilih siapa pun dari makhluknya sesuai dengan apa yang telah dikehendaki, sebab Dia adalah pengatur secara mutlak. Tidak seorang pun yang mampu memiliki hak untuk memilih yang sesuai dengan kehendaknya.

Sebagaimana Allah berfirman surat Yunus ayat 107:⁵⁵

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ ضُرٌّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ نَجْحَةً
فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۚ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْعَفُورُ
الرَّحِيمُ

Artinya: Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari ayat diatas Allah berkehendak mengatur dalam lingkungan kerajaannya menurut kehendaknya sendiri, mengikuti dasar kebijaksanaan dan rahmatnya. Ini adalah hak mutlak yang tidak dapat diganggu gugat.

c. Adat Kebiasaan

Adat menurut bahasa ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an,

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 222.

artinya boleh dapat atau sering. Menurut Nasraen, adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.⁵⁶

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya.

Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu:⁵⁷

- 1) Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan.
- 2) Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan, dan diulang-ulang terus menerus.

Jadi seseorang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang/suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

⁵⁶ M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 85.

⁵⁷ A. Mustofa, *Op.Cit.*, hlm. 96.

d. Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa.⁵⁸

Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan alam

Alam ialah seluruh ciptaan Tuhan baik di langit dan di bumi selain Allah. Lingkungan alam telah lama menjadi perhatian ahli sejarah sejak zaman plato hingga sekarang. Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di gunung dan hutan, mereka akan hidup sebagai seorang pemburu dan petani yang berpindah-pindah.

2) Lingkungan pergaulan

Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan

⁵⁸ A. Mustofa, *Op.Cit.*, hlm. 91.

dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak. Pendeknya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia. Dalam masa kemundurannya, manusia lebih banyak terpengaruh dengan lingkungan alam. Lingkungan pergaulanlah yang banyak membentuk kemajuan pikiran dan kemajuan teknologi, namun juga dapat menjadikan perilaku baik buruk.⁵⁹

4. Mencegah lebih baik dari pada mengobati

Di antara kesalahan yang terlihat dalam bidang pendidikan dewasa ini adalah mengesampingkan aspek penjagaan dan tidak memperhatikannya, kecuali ketika anak terlanjur terjerumus dalam bahaya, setelah itu baru mencari jalan keluarnya.

Orangtua, guru serta masyarakat harus dapat menjaga anak dari semua yang dapat mempengaruhi jiwa keberagamaan anak, orangtua harus menjaga agama anak dari beberapa hal yang dapat mempengaruhi agamanya, seperti saluran televisi yang merusak akhlak anak, lingkungan yang memberikan contoh yang tidak baik dan pergaulan anak. Anak juga harus diberikan pengawasan yang terkontrol pada saat berinteraksi dengan orang yang mereka kehendaki melalui telepon atau internet.

⁵⁹ M. Yamin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 89-90.

5. Selalu berdialog

Berdialog dengan anak dan berdiskusi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam membina dan mendidik anak agar tidak terbawa arus globalisasi yang tidak menentu. Karena dalam berinteraksi tentu harus melalui dialog atau diskusi yang baik, sehingga hubungan antara anak dengan orangtuanya dapat terwujud dengan baik.

6. Evaluasi yang proporsional

Manusia dalam masalah mengevaluasi terbagi menjadi dua kelompok, yakni ekstrim dan pertengahan. Sebagian orangtua ada yang memanjakan anak dan tidak mengevaluasi sama sekali. Namun ada juga orangtua yang lewat batas dalam mengevaluasi semua hal. Bahkan hal kecil dan besar pun harus dievaluasi. Padahal mengevaluasi anak itu harus proporsional, tidak berlebih-lebihan dan meremehkan.

7. Menumbuh kembangkan kepercayaan diri

Kepercayaan merupakan hal yang penting bagi anak. Untuk menumbuh kembangkan kepercayaan pada anak tentu sebagai orangtua harus bisa melihat situasi dan kondisi dalam memberikan amanah kepada anak. Artinya mereka dilatih untuk mempercayai diri

mereka sendiri, sehingga mereka dapat dipercaya dan menjadi percaya diri dalam hal yang bisa ia lakukan.⁶⁰

8. Mengarahkan kepada perilaku terpuji

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang jujur, dipercaya, dan memiliki etika ataupun akhlak yang tinggi, sehingga bisa menjadi anak yang berguna bagi agama bangsa dan negara. Untuk itu anak harus di didik dengan perilaku yang terpuji juga agar dapat mencapai tujuan tersebut. Jika anak diarahkan kepada hal yang terpuji, maka hasilnya juga akan melahirkan anak yang terpuji pula.

Untuk itu bila orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang jujur, orangtua dituntut untuk bersikap jujur agar anak bisa belajar kejujuran, orangtua harus menjelaskan kepada anak tentang nilai dan keutamaan sifat jujur dan amanah.

9. Memberi balasan perilaku baik

Di samping mengarahkan anak kepada etika dan perilaku yang baik, maka orangtua juga harus memberikan balasan serta memotivasi anak untuk melakukan perbuatan baik dan akhlak terpuji dengan pujian dan doa. Pada saat sekarang ini banyak orangtua yang mengarahkan anaknya kepada hal yang baik. Tapi sangat sedikit

⁶⁰ Adil Syadi dan Ahmad Mazyad, *Seni Mencetak Anak Hebat/Kunci Sukses Mendidik Anak Ala Nabi*, (Solo: Mumtaza, 2008), hlm. 3.

orang yang memberikan balasan atas prestasi anak yang diperolehnya.

Seharusnya jika dalam beberapa peristiwa anak menunjukkan perilaku yang baik, orangtua pantas memujinya dan memberikan hadiah yang sepatasnya serta menerangkan kepadanya bahwa perilaku yang dilakukan itu sangat dibutuhkan.

10. Mendidik dengan teladan⁶¹

Mendidik melalui keteladanan termasuk petunjuk dalam menciptakan anak yang baik. Hal ini juga telah di rintis oleh Rasulullah Saw melalui firman Allah SWT yang terdapat di dalam surat al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap orangtua wajib menjadi contoh teladan terhadap anaknya. Karena dengan mencontohkan keteladanan yang baiklah anak bisa terdidik ke arah yang lebih baik.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 31.

⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Lajnah Pentashih Mushar Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op.Ci.*, hlm. 333.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional, sosial maupun moral spiritual).⁶³

Dari kutipan di atas jelas bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan formal. Di lingkungan sekolah ini yang berperan mendidik adalah guru. Lebih khusus pada guru agama yang akan membimbing dan mengarahkan potensi anak didik agar terbina kehidupan beragamanya.

Kemudian yang dimaksudkan dengan keberagaman itu adalah yang mencakup: Aqidah/tauhid, ibadah yang terdiri dari shalat, zakat dan lain sebagainya. Kemudian mencakup masalah Syari'ah dan akhlak. Fenomena inilah yang akan dilihat dalam kehidupan siswa sehari-hari, khususnya setelah mampu membedakan yang baik dan yang buruk.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong anak untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama, sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai

⁶³ Syamsu Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 34.

komponen kognitif. Didalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, apektif dan kognitif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks.⁶⁴

Karena itu, guru agama Islam merupakan yang pertama dan yang utama dalam menentukan sikap keberagamaan siswa di sekolah. Keberagamaan siswa itu dapat berkembang dengan akhlak yang baik karena banyak memberikan pengaruh terhadap sikap keberagamaan siswa.

Dalam keadaan normal, anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Disamping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Apa yang ditonton oleh anak akan menentukan sikapnya dan sikap keberagamaannya.⁶⁵

Dari kutipan di atas, anak akan sering mencontoh apa yang dilihat, diperhatikan anak, dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap keperibadiannya, khususnya terhadap sikap keberagamaannya. Keberagamaan anak pada mulanya diperoleh dari sikap keberagamaan orang tua, tetapi bukan berarti secara terus menerus dapat dipengaruhi oleh pihak orang tua, akan tetapi sikap keberagamaan anak tersebut akan dapat berubah dengan apa yang dia pelajari, ia lihat, dan dipahaminya dengan baik.

Dapat dipahami bahwa sikap keberagamaan anak pada usia sekolah dasar belum stabil, masih dapat berubah-obah dari waktu-kewaktu, sehingga sikapnya terhadap agama bisa berubah-obah dan masih memerlukan penjelasan yang sempurna.

⁶⁴ Ramayulis. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 96.

⁶⁵ Kartini Kartono. *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 140.

Siswa yang belum mengerti tuntunan agama menganggap bahwa perintah agama itu cukup berat dan menyita waktu dan pengorbanan untuk melaksanakannya. Di sisi lain siswa merasa bahwa tuntunan ajaran agama disekolah itu memberikan arti dan makna tersendiri dan menimbulkan sikap positif terhadap ajaran agama.

Manusia sangat membutuhkan agama dan aqidah. Kebutuhan itu merupakan tuntutan karakter, bakat bawaan dan kecenderungan fitrah yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia.⁶⁶

Dengan demikian aqidah itu sangat perlu untuk ditanamkan kepada anak sedini mungkin, karena dengan penanaman aqidah pada anak, akan dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Setiap manusia bertanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anaknya.

Tugas kekhalfahan terhadap manusia yang tidak kalah pentingnya dengan menuntut ilmu pengetahuan ialah menghiiasi diri anak dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri anak daripada budipekerti yang jelek atau tercela. Segala ilmu yang baik dapat dipergunakan untuk kepentingan yang jahat jika tidak disertai dengan akhlak atau moral yang luhur.⁶⁷

Akhlak yang benar adalah akhlak yang berlandaskan keyakinan kepada Allah SWT, sehingga akhlak itu penuh dengan istiqomah dalam setiap

⁶⁶ Samihah Mahmud Gharib. *Membekali Anak dengan Aqidah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hlm. 19.

⁶⁷ Abu Bakar Muhammad. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 216.

tindakan dan perbuatan. Akhlak yang terpuji akan senantiasa berkembang dengan baik, bila disertai dengan pembuktian dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Berkaitan dengan hal ini, upaya mengembangkan fitrah beragama anak (siswa) dan usia remaja yang memiliki kritik terhadap keagamaan serta mencari jati diri dalam beragama, seharusnya mempunyai peranan penting untuk mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap agama dan hukum-hukum agama adalah:⁶⁸

- 1) Dalam mengajar guru agama hendaknya menggunakan pendekatan metode bervariasi.
- 2) Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku pada teks atau materi itu saja, akan tetapi materi itu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan yang terjadi di masyarakat.
- 3) Guru agama hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa bahwa semua ibadah ritual akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Guru agama hendaknya memiliki keperibadian yang baik.
- 5) Guru agama hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya.
- 6) Guru hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar.
- 7) Pimpinan sekolah, guru, hendaknya memberi contoh tauladan yang baik.
- 8) Guru-guru umum hendaknya mengintegrasikan materinya dengan nilai-nilai agama.
- 9) Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (mesjid).
- 10) Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstra kulikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi agama secara rutin.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 34-35.

Berdasarkan upaya-upaya yang disebutkan ini dalam membina kehidupan beragama siswa di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, dengan upaya dan pembiasaan-pembiasaan yang dikembangkan di sekolah akan besar pengaruhnya untuk membina kehidupan beragama anak didik.

c. Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud dengan Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama.⁶⁹

Selanjutnya lingkungan masyarakat sangat berpengaruh untuk membina kehidupan beragama remaja. Di lingkungan masyarakat ini terdapat norma dan tata nilai. Norma dan tata nilai dalam masyarakat yang akan berpengaruh terhadap pembinaan beragama remaja. Pengaruhnya ini ada yang berbentuk positif dan negatif. Hal ini apabila dalam masyarakat itu norma dan tata nilai agama yang kuat kebenarannya akan berpengaruh baik, kemudian apabila masyarakat kehidupannya kurang akan membawa dampak negatif bagi remaja.⁷⁰

Dari paparan di atas jelaslah masyarakat sangat dominan mempengaruhi jiwa beragama remaja yang hidup di masyarakat dengan norma dan tata nilai agama yang kuat akan berpengaruh positif bagi remaja, begitu juga sebaliknya, jika kehidupan masyarakat yang lemah norma dan

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

⁷⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 22.

tata nilai agama akan berpengaruh negatif terhadap kehidupan beragama remaja.

Sebagaimana menurut Mc. Guire yang dikutip oleh Jalaluddin dalam buku psikologi agama bahwa:

Diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu, sistem nilai ini merupakan sesuatu yang bermakna bagi dirinya, sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan lingkungan luas. Berdasarkan informasi yang diperolehnya dari proses belajar dan sosialisasi akan meresap dalam dirinya dan membentuk identitas seseorang.⁷¹

Dari pernyataan di atas jelas bahwa diri manusia memiliki seperangkat nilai yang sangat bermakna dalam diri manusia yang dibentuk, melalui belajar dan sosialisasi. Dari proses belajar dan sosialisasi dapat membina kehidupan beragama manusia. Kemudian dari informasi yang diperoleh manusia akan membina kepribadiannya dan juga menjadi faktor pembinaan kehidupan beragama. Ringkasnya, kehidupan beragama ini terbentuk dari lingkungan hidup manusia dan juga merupakan faktor terbentuknya kehidupan beragama.

B. Paket C SKB

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) pada awalnya dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0206/O/1978 tanggal 23 Juni 1978 yang mengesahkan SKB sebagai unit pelaksana teknis di seluruh Indonesia dengan tugas pokok “Melaksanakan program kegiatan belajar luar sekolah, pemuda dan olahraga untuk Pamong Pendidikan Luar Sekolah, Pembina

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 159

generasi muda dan Instruktur Olahraga berdasarkan kebijaksanaan teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga”.⁷²

Menindak lanjuti SK Menteri pendidikan dan Kebudayaan tersebut maka Ditjen Diklusepora didukung oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) di seluruh Indonesia yang berjumlah 318 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan 20 Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB).⁷³ Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Ditjen Diklusepora merupakan ujung tombak bagi keberhasilan Program-Program Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga di daerah.

Program-program pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga dikembangkan oleh balai pengembangan kegiatan belajar yang diwujudkan dalam bentuk model program Diklusepora, yang nantinya akan dilaksanakan sebagai program percontohan dan dikendalikan mutunya oleh Sanggar Kegiatan Belajar.

Dengan demikian unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga mempunyai arti yang sangat strategis bagi keberhasilan pelaksanaan program-program Diklusepora kepada masyarakat.\

Dalam kurun waktu 20 tahun, SKB telah mengalami 5 kali perkembangan dalam ketentuan tugas, fungsi susunan organisasi dan rincian tugas. Berdasarkan Kepmendikbud Nomor: 0206/0/1978 tanggal 23 Juni 1978 tentang susunan Organisasi dan tata Kerja SKB disebutkan bahwa: Tugas pokok SKB

⁷² <http://fauziep.blogdetik.com/2012/01/08/sanggar-kegiatan-belajar-dalam-prespektif-peraturan-pemerintah-nomor-17-tahun-2010/>, diakses pada 01 Oktober 2012 Pkl. 15.00 WIB.

⁷³ *Ibid.*

adalah melaksanakan program kegiatan belajar luar sekolah dan olahraga untuk pamong pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.⁷⁴

Pemerintah mengatur setiap jenjang pendidikan sekolah yang meliputi pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan jalur pendidikan luar sekolah. Pada saat sekarang semuanya diatur menjadi satu dalam bingkai pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁷⁵

Sedangkan penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal meliputi satuan pendidikan, yaitu:⁷⁶

1. Lembaga kursus dan lembaga pelatihan.
2. Kelompok belajar.
3. Pusat kegiatan belajar masyarakat.
4. Majelis taklim.
5. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

Sedangkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal meliputi:⁷⁷

1. Pendidikan kecakapan hidup.
2. Pendidikan anak usia dini.
3. Pendidikan kepemudaan.
4. Pendidikan pemberdayaan perempuan.
5. Pendidikan keaksaraan.
6. Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.
7. Pendidikan kesetaraan.

Dalam hal ini kita memahami bahwa posisi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai salah satu penyelenggara program pendidikan nonformal sama sekali tidak diakomodasi oleh peraturan pemerintah.

Ditemukan dalam salah satu pasal pada peraturan pemerintah yang dapat menjelaskan perspektif peraturan pemerintah terhadap SKB. Pada pasal 102 ayat 3 yang berbunyi: Pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat.⁷⁸

Jika kita memperhatikan Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 ayat 1 bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Isi dari perautran tersebut menjamin bahwa pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan yang bermutu, termasuk layanan pendidikan nonformal. Pengertian memberikan layanan disini tidak sekedar memberikan bantuan kepada lembaga atau satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

oleh masyarakat, namun juga menyelenggarakan layanan pendidikan nonformal sebagaimana memberikan layanan pendidikan formal.

Pada jalur pendidikan formal pemerintah daerah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan melalui sekolah negeri, sedangkan masyarakat mendirikan sekolah swasta. Pada jalur pendidikan nonformal pemerintah daerah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan melalui Sanggar Kegiatan Belajar, sedangkan masyarakat mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok bermain, tempat penitipan anak dan sebagainya.

Walaupun kita sadar bahwa ketika melakukan amandemen untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nonformal adalah suatu hal yang sulit dilakukan, berbeda jika yang diubah adalah ketentuan tentang pendidikan formal. Namun amandemen atau perubahan tidaklah hal yang mustahil jika hal tersebut menyangkut kepentingan nasional dan kebenaran.

Dari tugas pokok diatas, SKB termasuk sistem pendidikan luar sekolah yang mencakup pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Adapun ciri-ciri pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut:⁷⁹

1. Beberapa bentuk Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang berbeda ditandai untuk mencapai bermacam-macam tujuan.
2. Keterbatasan adalah suatu perlombaan antara beberapa PLS yang dipandang sebagai pendidikan formal dari PLS sebagai pelengkap bentuk-bentuk pendidikan formal.
3. Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga Pendidikan Luar Sekolah dibagi oleh pengawasan umum/masyarakat, pengawasan pribadi atau kombinasi keduanya.
4. Beberapa lembaga Pendidikan Luar Sekolah di disiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, teknologi modern, perlengkapan dan buku-buku bacaan.
5. Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual.
6. Penekanan pada penyebaran program teori dalam praktek secara relatif daripada Pendidikan Luar Sekolah.
7. Tidak seperti pendidikan formal, tingkat sistem Pendidikan Luar Sekolah terbatas yang diberikan kredensial.
8. Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu atau hanya mempunyai kualifikasi profesional dimana tidak termasuk identitas guru.
9. Pencatatan tentang pemasukan murid, guru dan kredensial pimpinan, kesuksesan latihan, membawa akibat peningkatan produksi ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan peserta.
10. Pemantapan bentuk Pendidikan Luar Sekolah mempunyai dampak pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu singkat dari pada kasus pendidikan formal sekolah.
11. Sebagian besar Pendidikan Luar Sekolah dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
12. Karena secara digunakan Pendidikan Luar Sekolah membuat lengkapnya pembangunan nasional. Peranannya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengaruh pada nilai-nilai program.

Satuan Pendidikan Luar Sekolah adalah wahana untuk melaksanakan program-program belajar dalam usaha menciptakan usaha menunjang

⁷⁹ Soeleman Joesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 54-56.

perkembangan peserta didik dalam kaitannya dengan perluasan wawasan peningkatan keterampilan dan kesejahteraan keluarga.

Oleh karena itu bentuk-bentuk kegiatan Pendidikan Luar Sekolah meliputi:

1. Kursus.
2. Kelompok belajar.
3. Pusat pemagangan.
4. Pusat kegiatan belajar.
5. Keluarga.
6. Belajar sendiri.
7. Kegiatan-kegiatan lain.⁸⁰

Selanjutnya peneliti akan membahas tentang pendidikan informal dan pendidikan non formal yang menjadi pokok permasalahan dalam sistem pendidikan luar sekolah.

1. Pendidikan informal

Persoalan pendidikan muncul bersamaan dengan adanya manusia itu sendiri diatas dunia oleh karena manusia itu merupakan *homo educandum* artinya manusia itu pada hakikatnya merupakan makhluk yang disamping dapat harus dididik, juga dapat dan harus mendidik.

Dengan demikian, pernyataan diatas memperluas arti pendidikan yang sebenarnya yang sementara ini orientasi manusia dengan pendidikan adalah dunia sekolah.

Sesungguhnya pendidikan merupakan kegiatan yang selalu mendampingi hidup manusia, sejak dari bangsa yang sederhana peradabannya sampai bangsa yang tertinggi peradabannya.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 63-64.

Namun juga bagi manusia dewasa pun dapat berlaku proses pendidikan bagi dirinya guna mempertinggi segala sesuatu yang telah dimilikinya. Dengan demikian terlihat bahwa pendidikan informal, sasarannya tidak hanya kategori sosial dari kelompok usia tertentu saja, tetapi meliputi berbagai usia atau tegasnya semua kelompok usia.

Terbawa oleh sasaran yang sangat luas, pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan dimana saja, asalkan ada insan yang berkomunikasi secara sadar dan bermakna, baik secara langsung ataupun dengan perantara medium komunikasi.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung secara paling wajar, artinya dapat ditempuh melalui proses imitasi, identifikasi dan sugesti dalam rangka *learning by doing*.⁸¹

Dengan uraian di atas maka secara singkat pendidikan informal memang tidak diorganisasi secara struktural, dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan.

Selain ciri diatas maka alam pendidikan informal persyaratan kredensial yang dihakkan oleh penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 67.

2. Pendidikan non formal

Dari latar belakang diselenggarakan pendidikan non formal dapat ditinjau dari dua sudut tinjauan sebagai berikut:⁸²

a. Peningkatan pendidikan informal

Dalam pendidikan informal dapat berlangsung secara terus menerus dalam keadaan terbatas, seperti masyarakat yang masih sederhana, ruang lingkup yang terbatas atau perkembangan zaman yang belum pesat.

Akan tetapi tidak demikian, dalam masyarakat yang sudah kompleks dengan sistem pembagian kerja yang tajam, makna pendidikan informal kurang memberi kepuasan pada manusia akan kebutuhan pendidikan yang harus dimiliki/diperlukan.

Pendidikan informal yang selama ini berlangsung sudah dirasa kurang efektif dan efisien baik bagi anak didik maupun pendidikan sehingga perlu peningkatan.

Bagi anak didik, masyarakat yang kompleks memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhannya dan semua ini harus diperoleh dalam waktu yang relatif singkat.

b. Kelengkapan pendidikan formal

Dengan adanya pendidikan formal maka dapat menolong tugas-tugas yang seharusnya diberikan oleh pendidikan informal akan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan bagi orang seorang.

⁸² *Ibid.*, hlm. 68.

Akan tetapi terdapat berbagai faktor yang pada hakikatnya pendidikan formal kurang bisa memenuhinya sehingga perlu mengadakan jenis pendidikan lain yang disebut pendidikan non formal.

Faktor-faktor tersebut meliputi:⁸³

Pertama, kemajuan teknologi yang antara lain membuat usangnya hasil penemuan masa lampau, sekaligus dengan itu membuka perspektif-perspektif baru. Terlebih-lebih bagi mereka yang sudah bekerja dan yang telah keluar dari pendidikan formalnya.

Kedua, lahirnya persoalan-persoalan baru terhadap mana orang harus belajar tentang bagaimana menghadapinya, soal-soal mana tidak dapat diserahkan kepada lembaga pendidikan informal maupun lembaga pendidikan formal.

Ketiga, keinginan untuk maju, untuk belajar yang kian meningkat. Mereka telah pernah bersekolah, umumnya telah bekerja tetapi mereka ingin menambah atau memperbaiki pengetahuan serta kecakapannya.

Keempat, perkembangan alat-alat komunikasi yang memperluas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan tanpa mengumpulkan orang yang bersangkutan dalam suatu tempat yang sama.

Kelima, dibentuknya mamcam-macam organisasi sosial yang menambah mudah pendidikan serta kebutuhan akan menyelenggarakan pendidikan non formal yaitu karena berorganisasi-organisasi tersebut banyak yang ingin

⁸³ *Ibid.*, hlm. 69.

menambah pengetahuan serta keterampilan anggotanya lewat forum organisasi yang dapat diandalkan.

Dalam hal ini beberapa tugas dan fungsi SKB yaitu sebagai berikut:⁸⁴

1) Tugas

Melakukan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga berdasarkan kebijaksanaan Teknis Direktur jendral pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.

2) Fungsi

- a) Pembangkitan dan penumbuhan kemauan belajar masyarakat dalam rangka terciptanya masyarakat gemar belajar.
- b) Pemberian motivasi dan pembinaan masyarakat agar mau dan mampu menjadi tenaga pendidik dalam pelaksanaan azas saling membelajarkan.
- c) Pemberian pelayanan informasi kegiatan pendidikan luar sekolah, pemuda dan olah raga.
- d) Pembuatan dan percontohan berbagai program dan pengendalian.

⁸⁴ sanggar-kegiatan-belajar-dalam-prespektif-peraturan-pemerintah-nomor-17-tahun-2010,
Loc. Cit.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penjelasan baik secara tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti.¹

Mohammad Nazir menjelaskan pengertian metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

Penggunaan metode deskriptif untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini tidak terlepas dari metode atau cara untuk mendapatkan data dan keterangan dimaksud.

Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana kehidupan beragama siswa di SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan.

3. ¹ Laxy L.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm,

² Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia Jakarta, 2005), hlm, 54.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya.

Sebelah selatan berbatasan dengan SMA N 1 Tapanuli Selatan.

Sebelah barat berbatasan dengan puskesmas Tapanuli Selatan.

Sebelah timur berbatasan dengan sawah masyarakat.

Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan memiliki jarak tempuh \pm 21 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan. Sarana transportasi sangat mudah untuk dilalui, disebabkan karena banyak mobil penumpang yang melewati lokasi penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung sejak bulan Januari 2012 sampai dengan selesainya penelitian ini.

C. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini ada dua bagian, yaitu:

1. Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan sebanyak 11 orang siswa dari 44 jumlah siswa.

2. Guru Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan sebanyak 5 orang dari 19 orang guru yang ada dan Kepala Sekolah Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³

Sesuai dengan uraian Suharsimi Arikunto, bahwa dalam mewawancarai informan penulis langsung ke lokasi penelitian untuk menemui informan. Adapun interview atau wawancara yang dipergunakan adalah: “interview terpimpin, yaitu yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci”.⁴

Mereka yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru SKB Tapanuli Selatan dan siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan yang beragama Islam.

³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm, 1.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm, 129.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵ Observasi dapat dilakukan penulis adalah dengan menggunakan alat pendengar dan alat pengelihat.

Hal-hal yang diamati adalah keberagaman siswa di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan. Di samping itu, observasi juga berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian, baik yang berkaitan dengan guru dan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha menggali data atau informasi, tentang kehidupan beragama siswa di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan, karena itu Natural Setting sangat diutamakan dalam penelitian ini. Peneliti langsung mengamati di lapangan bagaimana kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Langkah awal untuk mengumpulkan data, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah siswa. Adapun data sekundernya ialah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini, penulis tidak menetapkan informan yang diteliti karena sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan bagian sebelumnya bahwa informan tidak ditetapkan karena informan penelitian ini bersifat *purposive sampling*. Data akan disaring sedemikian rupa sampai mengalami titik jenuh.

⁵Amirul Hadi dan HLM, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Setia Jaya, 2005), hlm,129.

Maksud data jenuh adalah apabila penelitiannya yang dimaksud telah berulang jawabannya terhadap pertanyaan yang diajukan maka penelitiannya dicukupkan atau berakhir terhadap informan yang dituju (yang ditanyai).

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik analisa data dilaksanakan secara kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi dan mengelompokkan data primer dan skunder sesuai dengan yang dibahas.
- b. Memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan membuang data yang tidak dibutuhkan.
- c. Mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan yang dibahas.
- d. Menarik kesimpulan dari pembahasan data yang dilakukan.⁶

G. Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan analisa data untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian atau derajat kepercayaan terhadap data dari berbagai segi. Adapun teknik analisa dan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Trianggulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.⁷ Tiranggulasi yang dilakukan peneliti dengan jalan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
2. Perpanjangan keikutsertaan yang menuntut peneliti untuk ikut serta dalam situasi penelitian. Dalam hal ini peneliti ikut serta dalam penelitian.

⁶ *Ibid.*, hlm, 190.

⁷ *Ibid.*, hlm, 178.

3. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.⁸

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm, 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah singkat SKB

Untuk lebih mengetahui lokasi penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang sejarah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Tapanuli Selatan, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Tapanuli Selatan terbentuk pada tahun 1978, yaitu setelah keluarnya SK Mendikbud RI No: 02/0/1978 tertanggal 23 juni 1978. Sebelum SKB Tapanuli Selatan bernama pusat latihan pendidikan siswa (PLPM). Sesuai dengan keputusan Mendikbud RI tersebut SKB berada dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda Dan Olahraga (DIKLUSEPORA).¹

Pada tahun 1997, setelah keluar keputusan Mendikbud RI Nomor: 023/0/1997, tanggal 20 pebruari 1997 SKB Tapanuli Selatan berubah menjadi SKB Tapanuli Selatan. Dengan demikian SKB Tapanuli Selatan merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis (UPT) Diklusepora di daerah kabupaten Tapanuli Selatan.²

Sanggar kegiatan belajar (SKB) sebagai pendidikan nonformal yang berletak di Tapanuli Selatan mempunyai visi, misi dalam melaksanakan fungsi

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Zulfahmi, *Kepala SKB Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari kamis tanggal 11 April 2013.

² Hasil Wawancara dengan Bapak Zulfahmi, *Kepala SKB Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari kamis tanggal 11 April 2013.

sebagai lembaga pendidikan non formal dan strategi dalam menyongsong milenium III (Tiga) yaitu:

1. Visi

Peningkatan mutu pelayanan PLS dalam rangka pemberdayaan siswa.

2. Misi

Motivator dan pelaksanaan untuk pengendalian mutu dalam pendidikan luar sekolah (PLS).

3. Strategi

- a. Menetapkan standar kurikulum pelatihan.
- b. Merancang pola monitoring dan evaluasi pelatihan.
- c. Merancang sistem pengendalian mutu PLS.
- d. Menetapkan standar pengendalian mutu.
- e. Merancang pola program percontohan PLS.
- f. Menetapkan standar program percontohan PLS.
- g. Membentuk jaringan sistem informasi PLS.
- h. Menciptakan jaringan kerja sama lintas sektoral.
- i. Menetapkan jenis-jenis sarana belajar sesuai dengan kebutuhan.³

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa SKB sebagai pendidikan luar sekolah mempunyai visi, misi dan strategi dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya Tapanuli Selatan sebagai lembaga dalam rangka pemberdayaan siswa.

³ Sumber Data Administrasi SKB Tapanuli Selatan Tahun 1997.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi peserta didik dan memberikan yang terbaik untuk kelanjutan lembaga pendidikan itu sendiri. SKB sebagai pendidikan luar sekolah mempunyai tugas dan fungsi sebagai mana yang terlampir dalam SK Mendikbud RI BO.023/01997, tanggal 20 pebruari 1997.⁴

1) Tugas.

Melakukan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga berdasarkan kebijaksanaan teknis direktur Jenderal pendidikan Luar sekolah, Pemuda dan Olahraga.

2) Fungsi.

- a. Pembangkitan dan penumbuhan kemauan belajar siswa dalam rangka terciptanya siswa gemar belajar.
- b. Pemberian motivasi dan pembinaan siswa agar mau dan mampu menjadi tenaga pendidik dalam pelaksanaan azas saling membelajarkan.
- c. Pemberian pelayanan informasi kegiatan pendidikan luar sekolah, pemuda dan olah raga.
- d. Pembuatan dan percontohan berbagai program dan pengendalian

⁴ Sumber Data Administrasi SKB Tapanuli Selatan Tahun 1997.

Dari gambaran tugas dan fungsi SKB sebagai pendidikan luar sekolah SKB juga harus mempunyai sasaran program untuk dapat mengetahui hasil dari tugas dan fungsi SKB itu sendiri, adapun sasaran program SKB antara lain:

1. Wilayah kerja.

Wilayah kerja SKB Tapanuli Selatan adalah kabupaten Tapanuli Selatan ditambah dengan Kabupaten Mandailing Natal.

2. Sasaran program.

Adapun yang menjadi sasaran program SKB Tapanuli Selatan adalah warga siswa yang miskin/kurang mampu, peserta didik putus sekolah usia sekolah, dan pengangguran, dengan perincian:

- a. Putus sekolah usia SD 7-12 tahun.
- b. Putus sekolah usia SLTP 13-15 tahun.
- c. Putus sekolah usia SMA 16-18.
- d. Usia 16-30 tahun warga siswa yang sekolah dan tidak bekerja.
- e. Warga siswa buta huruf usia 10-44 tahun.

3. Bidang program yang dilaksanakan untuk peserta didik

Ada 3 (tiga) bidang yang dilaksanakan untuk peserta didik oleh SKB Tapanuli Selatan yaitu: Pendidikan luar sekolah, generasi muda, dan olahraga (DIKLUSEPORA).

- a. Bidang pendidikan luar sekolah.
 - 1) Play group bagi peserta didik usia 2-4 tahun.
 - 2) Pendidikan sekolah usia 4-6 tahun.
 - 3) Keaksaraan fungsional bagi siswa usia 10-44 tahun.

- 4) KPA setara SD kelas I,II, dan III, usia 7-12 tahun.
 - 5) KPB setara SLTP kelas I,II, dan III usia 13-15 tahun.
 - 6) KPC setara SMA I,II,dan III usia 16-18
 - 7) Program kursus bagi lulusan KBP, antara lain:
 - Kursus menjahit.
 - Kursus bahasa inggris
 - Kursus komputer
 - 8) Program magang bagi lulusan KPB antara lain magang las.
 - 9) Pendidikan mata pencaharian bagi warga belajar KPA,KPB dan KPC.
- b. Program kepemudaan (Generasi Muda).
- 1) Kepramukaan bagi warga belajar KPA,KPB dan KPC
 - 2) Palang merah remaja (PMR) bagi warga belajar KPB
 - 3) Usaha kesehatan waraga belajar (UKWB) bagi warga belajar
 - 4) Program pemuda produktif bagi warga siswa
 - 5) Kelompok belajar pertanian pengendalian hama terpadu
- c. Program keolahragaan

Dalam bidang keolahragaan SKB Tapanuli Selatan melakssiswaan pendidikan antara lain:

- 1) Kelompok berlatih olahraga
 - Tennis meja
 - Sepak takraw
 - Pencak silat

- 2) Pertandingan olahraga antar warga
- 3) POR SKB antara se sumatra utara yang di ikuti oleh warga belajar
- 4) Mengikuti seleksi atlit berprestasi tingkat daerah yang diikuti oleh seluruh waraga belajar

3) Kondisi Sarana Prasaran SKB Tapanuli Selatan

Adapun sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan di SKB Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel I

Kondisi sarana dan prasarana SKB Tapanuli Selatan

No.	Nama	Jumlah
1.	Ruang Kepala sekolah dan guru	1
2.	Laboratorium komputer	1
3	Gedung aula	1
4	Mushalla	1
5	Asrama	1
6	Perpustakaan	1

Sumber: Data administrasi kondisi sarana dan prasarana SKB Tapanuli Selatan

4) Kondisi siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan

Siswa yang berada di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan merupakan siswa yang berlatar belakang kurang mampu, dan peserta didik yang putus sekolah seusia sekolah disamping itu Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan juga menerima siswa yang buta aksara.

Kebanyakan siswa yang berada di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan merupakan siswa yang kurang mampu di bidang

perekonomian sekolah, berdasarkan hasil yang didapatkan dari data Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan rata-rata penghasilan sekolah tiap-tiap siswa di bawah standar perekonomian.

Adapun jumlah siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan sebagai berikut:

Tabel II

Keadaan Jumlah Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan

No.	Kelas	L	P	JUMLAH
1.	I	7	6	13
2.	II	9	8	17
3.	III	7	7	14
Total				44

Suber data : Administrasi jumlah siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan

Dilihat dari jumlah siswa yang ada di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan, terlihat sangat sedikit sekali siswa yang tidak berminat memasukkan peserta didiknya untuk mengikuti pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah melalui Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Dibawah ini adalah keadaan jumlah guru yang mengajar dan juga sebagai tutor di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Tabel III
Keadaan Jumlah Guru (Tutor) Di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan

No	Nama	Jabatan
1	Zulfahmi S.pd,SH	Kepala sekolah
2	Novri Astuti Hsb,se,S.Pd	Tutor
3	Sari Dewi Syafiatuddin, S.Pd	Tutor
4	Helina, S.Pd	Tutor
5	Ir.Syarifah Hanum	Tutor
6	Monika Sinaga, S.Pd	Tutor
7	Asbah S.Pd	Tutor
8	Roma Ito Sagala, S.Pd	Tutor
9	Siti Maisaroh, S.Pd	Tutor
10	Rini Revidah, S.Pd	Tutor
11	Mardia Hasanah	Tutor
12	Gina eviani, S.Pd	Tutor
13	Mhd. Najib Nst, S.Pdi	Tutor
14	Mangaman Portibi Harahap, S.Pd	Tutor
15	Sri Asih	Tutor
16	Desi Adelina, S.Pd	Tutor
17	Arnita, S.Pd	Tutor
18	Sarianna Hutasuhut, S.Pd	Tutor
19	Tatty Gumalawati, S.Pd	Tutor

Sumber Data: Administrasi jumlah guru Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan

Dari jumlah guru yang ada peneliti melihat semangat dari pemerintah untuk membina peserta didik bangsa di Tapanuli Selatan masih terlihat baik, butuh pemberian dukungan dari siswa untuk memberikan bantuan moral

dalam mendorong peserta didik mereka mengikuti kegiatan pendidikan di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Dibawah ini adalah keadaan jumlah siswa Paket C SKB pintu padang Tapanuli Selatan Tapanuli Selatan.

Tabel IV
Keadaan jumlah siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan

No	Nama	Kelas
1	Abdullah	I (satu)
2	Andi Kurniawan	I (satu)
3	Asih Azhari	I (satu)
4	Dian Pratama	I (satu)
5	Fartiati Utami	I (satu)
6	Juliani	I (satu)
7	Muhammad Ramlan	I (satu)
8	Nurmelia	I (satu)
9	Putra Marito	I (satu)
10	Risda Hayani	I (satu)
11	Riski Nurliani	I (satu)
12	Sondang Lasniroha	I (satu)
13	Syawar Muda	I (satu)
14	Ahmad Riswan	II (dua)
15	Ali Rahman	II (dua)
16	Cahaya Damayanti	II (dua)
17	Faisal	II (dua)
18	Govinda	II (dua)
19	Halimatussakdiyah	II (dua)
20	Hamzah	II (dua)
21	Irmaini	II (dua)

22	Jubri	II (dua)
23	Khotna Marlisa	II (dua)
24	Masytoh Yanti	II (dua)
25	Muhammad Zulfahmi	II (dua)
26	Rahma Inriani	II (dua)
27	Rahmadani	II (dua)
28	Supriadi	II (dua)
29	Supriandi	II (dua)
30	Yusrida Marisa	II (dua)
31	Ahmad Novandi	III (tiga)
32	Ali Amru	III (tiga)
33	Anwar Anda	III (tiga)
34	Emmi Hutabarat	III (tiga)
35	Harapan Sinaga	III (tiga)
36	Juni Nirwana	III (tiga)
37	Maya Lestari	III (tiga)
38	Novita Wulan Sari	III (tiga)
39	Riski Muliadi	III (tiga)
40	Riswan Fahmi	III (tiga)
41	Siti Aisyah Harahap	III (tiga)
42	Siti Aisyah Ritonga	III (tiga)
43	Tomi Rinaldi	III (tiga)
44	Yuni Pransiska	III (tiga)
Jumlah siswa kelas I (satu)		= 13 orang
Jumlah siswa kelas II (dua)		= 17 orang
Jumlah siswa kelas III (tiga)		= <u>14 orang</u>
Jumlah siswa keseluruhan		= 44 orang

Sumber Data: Administrasi jumlah siswa Paket C SKB pintu padang
Tapanuli Selatan

Dari jumlah siswa yang ada peneliti melihat bahwa banyak siswa yang memilih sekolah di Paket C SKB pintu padang Tapanuli Selatan disebabkan karena latar belakang ekonomi yang memiliki ekonomi menengah kebawah.

B. Temuan Khusus

1. Keadaan Kehidupan Beragama Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Agama adalah ajaran yang berasal dari Allah SWT yang di bawakan oleh para utusan Allah untuk di ajarkan kepada seluruh umat manusia. Agama merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, dengan demikian sebagai seorang muslim tentu akan taat kepada perintah Allah dan rasulnya dan meninggalkan seluruh larangannya.

Dalam lingkungan sekolah yang tentunya memiliki pendidikan agama tentu harus lebih menekankan pembinaan agama untuk lebih tertanam dalam jiwa peserta didik. Sekolah adalah tempat belajar yang berperan penting dan bertanggung jawab untuk menanamkan kehidupan beragama bagi peserta didik, baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan memiliki mata pelajaran agama, mata pelajaran agama Islam dijadwalkan dua jam mata pelajaran setiap minggu, tentu tidak mencukupi untuk membina kesadaran beragama apalagi menanamkan dan membiasakan kehidupan beragama bagi peserta didik.

Dari hasil observasi peneliti, terdapat bahwa kehidupan beragama siswa dipandang masih kurang dalam pengamalan Agama dengan melihat dari segi tingkah laku dan kepribadian siswa di Paket CSKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.⁵ Didasari rasa penasarannya peneliti terhadap sejauh mana pengamalan siswa terhadap ajaran agama, untuk itu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan beragama siswa di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.⁶

Kehidupan beragama sangat penting bagi kehidupan peserta didik. Dengan adanya pembiasaan agama yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik maka peserta didik diharapkan dapat memahami dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Kehidupan beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak siswa, yaitu akhlak siswa terhadap guru dan akhlak siswa sesama siswa. Walaupun penelitian ini hanya meneliti tentang akhlak siswa, namun pelaksanaan ibadah dan kegiatan agama tidak bisa dipisahkan, ibadah tentu sangat erat kaitannya dengan akhlak, sementara itu kegiatan agama adalah upaya yang dianggap dapat memperbaiki akhlak siswa.

Keadaan suatu sekolah sangat menentukan berhasil tidaknya para guru menanamkan pendidikan dalam mengasuh dan mendidik siswa sehingga terwujudnya siswa yang berkepribadian baik dan dapat dikategorikan siswa

⁵ Observasi Terhadap Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan, pada hari Rabu tanggal 17 April 2013.

⁶ Observasi Terhadap Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan, hari Rabu pada tanggal 17 April 2013.

shaleh. Baik tidaknya keadaan suatu sekolah dapat dilihat dari tentram tidaknya suasana sekolah, apakah sekolah tersebut termasuk sekolah yang memiliki kehidupan beragama atau sebaliknya sekolah yang penuh dengan ketegangan, perkelahian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Kondisi sekolah kami tentram. Hal ini dikarenakan adanya saling pengertian antara saya sebagai kepala sekolah dengan guru dalam mengarungi perjuangan di sekolah ini.⁷

Dalam waktu yang sama, salah satu siswa yang bernama Rahma Indriani siswa kelas II (dua) mengemukakan bahwa:

“Suasana sekolah kami biasa saja, dalam artian pertengahan, yaitu terkadang memiliki suasana baik dan terkadang terjadi pertengkaran. Akan tetapi menurut saya itu hanyalah bumbu-bumbu dalam pergaulan saja.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan siswa di Sekolah Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan di atas dan observasi yang dilakukan penulis, maka dapat ditemukan hasil bahwa kondisi sekolah ada yang tentram dan ada yang terjadi di dalamnya ketegangan dan pertengkaran yang tidak dapat merusak jalannya proses pendidikan.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Zulfahmi, *Kepala SKB Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari kamis tanggal 11 April 2013.

⁸ Hasil Wawancara dengan Rahma Indriani, *Siswa kelas II (dua) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari jum'at tanggal 12 april 2013.

Kondisi sekolah juga dapat dilihat dari segi ekonomi, yang juga mendukung tenang atau tidaknya suasana sekolah. Jika kondisi ekonomi sekolah lumayan maka suasana sekolah akan membaik, sebaliknya jika kondisi ekonomi sekolah menghimpit, setidaknya ada terjadi sedikit perselisihan. Tipisnya ekonomi sekolah dapat mengakibatkan kurangnya minat para orangtua untuk menyekolahkan siswa-siswanya ke lembaga pendidikan formal, karena kurang mampu membiayai keperluan sekolah.

Siswa yang sekolah di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan mayoritas adalah ekonomi rendah dan memiliki latar belakang sekolah yang kurang mampu, oleh sebab itu sekolah di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan termasuk sekolah yang memberikan peluang pendidikan yang murah dan tidak dipungut biaya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan. Andi Kurniawan siswa kelas I (satu) mengatakan:

“Kami termasuk sekolah yang memiliki ekonomi yang rendah, hidup dengan ekonomi yang rendah tentu harus memilih sekolah yang gratis, malah terkadang sekolah ini sangat membantu kami, karena terkadang beberapa guru ada yang memberikan ongkos pulang.⁹”

Pada kesempatan lain yang bernama Faisal kelas II (dua) mengemukakan:

“Keadaan ekonomi saya dan sekolah bisa dikatakan cukup, karena saya dapat mensekolahkan beberapa adek saya dan dapat membantu orang tua untuk keperluan dalam rumah tangga, kemudian adanya bantuan dari sekolah walaupun tidak memiliki jadwal yang tetap, namun menurut

⁹ Hasil Wawancara dengan Andi kurniawan, *Siswa kelas I (satu) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan* wawancara pada hari jum'at tanggal 12 april 2013.

saya sudah sangat membantu sekali, hal ini akan memperingankan pembiayaan kebutuhan sekolah.¹⁰

Dari penjabaran di atas dapat diambil hasil bahwa kondisi ekonomi siswa yang sekolah di Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan dapat digolongkan kepada tingkatan menengah ke bawah.

Keseharian siswa di sekolah selalu diisi dengan pelatihan, sehingga mereka diharapkan dapat mandiri setelah selesai dari SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan namun pihak sekolah juga tidak lupa akan kewajibannya seperti membina siswa untuk melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, belajar dan lainnya.

Banyak peluang untuk menambah pengetahuan tentang agama, diantaranya adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan menyekolahkan siswa-siswa ke lembaga formal agama.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Romaito Sagala yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan penanaman spritual terhadap siswa, hal ini bertujuan untuk membina mereka untuk selalu menanamkan jiwa beragama dan jauh dari dosa, kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah ini seperti peringatan maulid nabi dan acara keagamaan lainnya untuk menambah pengetahuan siswa dan juga kami para guru tentang agama.”¹¹

Dalam waktu yang sama siswa mengatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini selalu saya ikuti seperti peringatan maulid nabi dan isra' migraj, namun sekarang sudah mulai

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Faisal, *Siswa kelas II (dua) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan* wawancara pada hari senin tanggal 15 april 2013.

¹¹ Romaito sagala guru agama islam, *Guru Pendidikan Agama Islam Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan* wawancara pada hari senin tanggal 15 april 2013.

hilang, saya tidak tahu apa penyebabnya, mungkin karena kesibukan para guru mencari nafkah atau dana sekolah yang tidak ada untuk pelaksanaan pengajian. Memang dulu pernah ada kegiatan agama, dan sekarang hanya guru agama yang sering memberikan pembinaan agama bagi kami.¹²

Dari keterangan di atas dapat dihasilkan bahwa hanya guru agama yang memberikan pembinaan agama dan kegiatan agama sudah mulai menghilang dari sekolah disebabkan karena biaya dan kesibukan para guru dalam mencari nafkah. Kegiatan agama tentu mempengaruhi akhlak siswa, sesuai dengan wawancara dengan guru agama di atas, guru selalu memberikan pembinaan agama terhadap siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat akhlak siswa, masih banyak terlihat siswa yang sering mengatakan cakap kotor dan sering berbicara tidak sopan antar sesama siswa, dan terhadap guru yang masih muda sering di tantang oleh beberapa siswa.¹³ Akhlak siswa yang kurang baik ini tentu adalah gambaran yang harus dikembangkan oleh peneliti dalam mencari kenyataan yang sebenarnya dilapangan.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru yang bernama Ibu Sri Dewi Syafiatuddin mengatakan:

“Banyak siswa yang sering melawan dan berkata tidak sopan kepada kami, namun terkadang kami memakluminya disebabkan karena latar belakang sekolah mereka dan juga kualitas sekolah kami yang masih kurang dalam pendidikan akhlak siswa, maklum sajalah sekolah inikan gratis dan para gurunya juga banyak yang masih muda”.¹⁴

¹² Observasi Terhadap Siswa *Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, pada hari senin tanggal 15 april 2013.

¹³ Observasi Terhadap Siswa *Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, pada hari kamis tanggal 17 April 2013.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Dewi Syafiatuddin, *Guru Sosiologi Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari kamis tanggal 18 april 2013.

Pada tempat yang berbeda peneliti mewawancarai salah seorang siswa yang bernama Irmainsi siswa kelas II (dua) mengatakan:

“Kami menghargai guru kami, hanya memang beberapa guru ada yang cerewet kepada kami sehingga kami tidak menghargainya, beberapa kawan-kawan juga sering dimarahi guru itu, mungkin karena terlalu sayang kepada kami makanya kami sering dimarahi”.¹⁵

Siswa yang berbeda dengan pertanyaan yang sama bernama Nur Melia kelas I (satu) mengatakan:

“Kawan-kawan banyak yang suka berkata kotor dan juga sering didengar oleh guru, apalagi kawan yang laki-laki sering ketahuan merokok dilingkungan sekolah dan meledek guru”.¹⁶

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat dipahami bahwa masih banyak ditemukan siswa yang tidak memiliki akhlak yang tidak baik bagi sesama siswa dan siswa ke guru, masih ada ditemukan siswa yang mau mengatakan kata-kata kotor dan masih ditemukan siswa yang tidak senang menerima teguran dari guru ketika salah, akhlak siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan masih tergolong rendah dan masih membutuhkan pembinaan.

2. Faktor penghambat kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan

Setiap sekolah pada prinsipnya menginginkan lahirnya peserta didik yang menjadi penyenang hati (*Qurroti A'yun*). Banyak usaha dalam melahirkan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Irmainsi, siswa kelas II (dua) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan, wawancara pada hari kamis tanggal 18 april 2013.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Nurmelia, siswa kelas I (satu) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan, wawancara pada hari kamis tanggal 18 april 2013.

peserta didik yang menyenangkan hati salah satunya adalah mendidik dan selalu menyuruh siswa agar berbuat baik. Namun keinginan hanya akan menjadi angan-angan jika tidak dibarengi dengan usaha.

Akhlak siswa adalah gambaran pembinaan yang diberikan oleh guru terhadap siswa, akhlak sangat mempengaruhi pandangan masyarakat dan keluarga tentang pembinaan yang diberikan oleh guru agama disekolah, akhlak siswa yang baik tentu akan disenangi oleh Allah SWT dan masyarakat, kesenangan ini tentu akan membawa kedamaian dan ketentraman hidup bagi siapa saja yang melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Romaito Sagala guru agama Islam Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberi nasehat dan pembinaan akhlak kepada siswa untuk berperilaku yang baik disebabkan memang tanggung jawab saya sebagai guru agama Islam, dengan harapan siswa kami adalah siswa yang memiliki kepribadian yang disenangi oleh Allah dan masyarakat. sehingga siswa saya menjadi siswa yang patuh kepada orang tuanya sendiri dan kami para gurunya”.¹⁷

Begitu juga dengan Bapak Asbah guru kewarganegaraan mengatakan bahwa:

“Kesibukan kami mencari nafkah tentu tidak bisa melupakan bahwa kami juga memiliki tanggung jawab untuk membina akhlak siswa kami disini, kami sadari masih banyak tanggung jawab kami untuk pembinaan siswa-siswa kami, permasalahannya mereka adalah memiliki latar belakang yang tidak sama dengan siswa pada umumnya, mereka sekolah disini disebabkan karena ada yang putus sekolah, pindahan dan karena ekonomi orangtua yang kurang mendukung untuk menyekolahkan disekolah negeri, karena memang jadwal saya mengajar hanya enam jam mata pelajaran setiap minggunya, maka mengakibatkan saya tidak dapat

¹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Romaito Sagala, *Guru Pendidikan Agama Islam Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari senin tanggal 15 april 2013.

mengawasi dan memberikan bimbingan akhlak yang baik kepada siswa sehingga siswa saya sering berdusta kepada guru, juga berwatak keras ketika dinasehati dengan membantah perkataan guru.¹⁸

Pada kesempatan yang sama siswa yang bernama Muhammad Ramlan siswa kelas I (satu) mengatakan:

“Beberapa kawan ada ditemukan yang kurang menghargai guru, apalagi kami siswa kelas I (satu) tentu masih sering digertak dan di jadikan bahan ejekan abang-abang kelas II (dua) atau III (tiga), kalau kami melawan sering di jauhi mereka bahkan tidak dicakapi”¹⁹.

Dari penjelasan di atas guru tidak memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk berakhlak baik disebabkan waktu yang lebih banyak dipergunakan untuk bekerja dan jam mata pelajaran yang sedikit sehingga menyebabkan guru tidak dapat sepenuhnya dapat memberikan nasehat dan pembinaan akhlak. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas I (satu) yang sering digertak dan diacukan oleh siswa senior.

Menjelaskan fungsi dan pentingnya akhlak baik serta bahayanya akhlak buruk bagi kehidupan siswa, bukanlah semata-mata kewajiban guru di sekolah tetapi juga kewajiban siswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jubri siswa kelas II (dua) yang mengatakan bahwa:

“Penjelasan tentang akhlak sudah sering saya dengarkan bukan dari guru saja, orang tua juga sering menyampaikannya kepada kami, hanya kami memang masih banyak yang kurang melakssiswaan apa yang

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Asbah, *Guru Kewarganegaraan Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari jum'at tanggal 19 april 2013.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ramlan, *Siswa Kelas I (satu) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari kams tanggal 18 april 2013.

disampaikan kepada kami, kami masih sering lalai dengan nasehat yang diberikan”.²⁰

Pada kesempatan yang sama Masitoh Yanti siswa kelas II (dua) mengemukakan bahwa:

“Kami hanya disuruh untuk berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang buruk, tetapi tidak diperbuat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru ke kami, karena mungkin kami masih meranjak dewasa sehingga sering lalai dengan apa yang disampaikan oleh guru dan orangtua kami”.²¹

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa untuk masalah memberitahukan dan menjelaskan pentingnya akhlak yang baik dan bahayanya akhlak buruk bagi kehidupan siswa, guru sudah memberikan nasehat kepada siswa namun siswa tidak melakukan apa yang dinasehati oleh gurunya.

Seperti dalam pendidikan ibadah metode ganjaran dan hukuman juga dapat digunakan dalam pendidikan akhlak demi tercapainya tujuan pendidikan akhlak yaitu siswa memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan ukuran nilai-nilai ajaran Islam yang terwujud dalam tingkah lakunya.

Dari hasil observasi peneliti bahwa masih ditemukan guru yang tidak menghargai akhlak baik seorang siswa dan tidak menegur akhlak buruk seorang siswa, tingkat kepedulian dari beberapa guru terhadap siswa masih kurang perhatian.²²

²⁰ Hasil Wawancara dengan Jubri, *Siswa kelas II (dua) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari jum'at tanggal 19 april 2013.

²¹ Hasil Wawancara dengan Masitoh Yanti, *Siswa kelas II (dua) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari selasa tanggal 16 april 2013.

²² Observasi Terhadap guru *Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, pada hari kamis tanggal 17 april 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asbah yang mengatakan bahwa:

“Siswa-siswa tidak pernah saya beri hadiah jika mereka berkelakuan baik, karena menurut saya itu adalah tindakan pilih kasih di antara mereka. Begitu juga sebaliknya saya tidak pernah menghukum siswa yang melakukan keburukan kecuali dengan jalan menasehatinya”.²³

Demikian juga dengan Ibu Romaito Sagala yang mengemukakan bahwa:

“Saya tidak memberi hadiah sebagai ganjaran apabila siswa berperilaku baik, begitu juga jika siswanya melakukan perbuatan yang buruk saya hanya menempuh jalan nasehat”.²⁴

Dari keterangan di atas dapat ditemukan hasil bahwa guru tidak memberi rangsangan dengan memberikan hadiah kepada siswa yang berperilaku baik dan tidak memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan keburukan.

Hal di atas juga sejalan dengan hasil wawancara penulis terhadap Nurmelia siswa kelas I (satu) yang mengatakan:

”Saya tidak pernah diberi hadiah karena berkelakuan baik dan tidak pernah diberi hukuman karena melakukan perbuatan buruk”.²⁵

Akhlak merupakan salah satu penentu bernilainya suatu ibadah, untuk itu dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak di sekolah tidaklah mudah, banyak problema yang dihadapi para guru. Seperti halnya yang dikemukakan Ibu Siti Maisyaroh bahwa:

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Asbah, *Guru Kewarganegaraan Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari juma'at tanggal 19 april 2013.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Romaito Sagala, *Guru Pendidikan Agama Islam Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari senin tanggal 15 april 2013.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Nur Melia, *Siswa kelas I (satu) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari selasa tanggal 16 april 2013.

“Masalah-masalah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang saya hadapi adalah kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap tingkah laku siswa-siswa, apalagi kami tidak memiliki guru bimbingan dan penyuluhan, tingkah laku yang sesuai dengan ajaran syari’at Islam karena pengetahuan saya kurang tentang itu”²⁶.

Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa di atas dapat dipetik sebuah *natijah* bahwa problematika pendidikan akhlak dalam sekolah disebabkan:

1. Lemahnya pengetahuan guru terhadap pendidikan akhlak sesuai dengan syariat Islam dan tidak memiliki guru di bidang bimbingan dan penyuluhan.
2. Kurangnya perhatian dan pengawasan guru terhadap pendidikan akhlak siswa menimbulkan siswa bergaul secara bebas.
3. Kesibukan guru bekerja dan jumlah mata pelajaran mengakibatkan bimbingan, perhatian dan pengawasan terhadap akhlak siswa terabaikan.
4. Pengaruh lingkungan sekitar yang dengan mudah dapat mempengaruhi siswa.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pendidikan akhlak di dalam sekolah dilaksanakannya dengan contoh dan teladan dari guru. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan guru terhadap peserta didik mereka, dan perlakuan guru terhadap orang lain di dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi peserta didik.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Maisyaroh, *Guru Bahasa Inggris Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada tanggal 16 april 2013.

3. Upaya yang dilakukan dalam membina kehidupan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan

Setiap masalah yang dihadapi sudah tentu ada jalan keluarnya, karena Allah menciptakan suatu permasalahan sekaligus dengan cara pemecahan masalahnya, seperti halnya Allah menciptakan suatu penyakit bersamaan dengan obatnya hanya saja kita sebagai manusia dianjurkan untuk berusaha mencarinya.

Membina siswa setingkat Sekolah Menengah Pertama adalah tidak semudah yang diharapkan, pengaruh jiwa remaja siswa juga dapat mempengaruhi keadaan jiwa siswa menerima apa yang disampaikan kepadanya. Guru harus bekerja keras dalam membina siswanya sehingga apa yang dituju dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Romaito Sagala mengatakan bahwa:

“Salah satu upaya yang saya lakukan dalam mengatasi problema dalam mendidik di bidang akhlak ini dengan memberikan nasehat kepada siswa dikala ia melakukan perbuatan yang buruk dan melarang siswa untuk bergaul secara bebas dengan lingkungan sekitar dan memberi nasehat ketika siswa yang lain melakukan akhlak buruk”.²⁷

Berbeda dengan Bapak Mangaman Portibi ketika ditanya upaya yang dilakukan tentang pembinaan akhlak siswa, beliau mengatakan:

“ Banyak siswa yang tidak sesuai akhlaknya disekolah, banyak yang menyamakan cara bergaul dimasyarakat dengan disekolah, ketika mereka salah saya sering menasehatinya dan yang keterlaluhan sekali saya terkadang dengan terpaksa menarik kupingnya atau menyuruhnya berdiri

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Romaito Sagala, *Guru Pendidikan Agama Islam Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari senin tanggal 15 april 2013.

satu kaki dilapangan, seperti yang ketahuan merokok dan berkata kotor”²⁸.

Dari uraian di atas dapat ditemukan hasil bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menangani problema yang dihadapi dalam mendidik siswa di bidang akhlak dengan memberikan sepatah dua kata nasehat dan melarang siswa untuk tidak bergaul dengan bebas terhadap lingkungan sekitar serta membiasakan diri peduli satu dengan yang lainnya dengan melarang siswa yang berbuat buruk.

Pada saat peneliti mengadakan observasi terhadap upaya siswa sendiri terhadap pembinaan diri juga tergolong rendah, masih ditemukan siswa yang kurang memiliki kepedulian antar sesama siswa, dan sedikit siswa yang mau mencari upaya perbaikan akhlak.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hotna Marlisa siswa kelas II (dua) mengatakan:

“Salah satu upaya saya dalam mengatasi problema yang dihadapi siswa dalam pendidikan di bidang akhlak ini adalah dengan tidak biasa menghadiri kegiatan keagamaan lagi dan jarang mengikuti pengajian yang dapat menambah ilmu pengetahuan tentang akhlak pada siswa serta memperbanyak kegiatan agar tidak terbawa-bawa oleh arus lingkungan yang buruk”³⁰.

Berbeda dengan Asih Azhari siswa kelas I (satu) mengatakan:

“ Saya sering disuruh orangtua mengikuti kegiatan pengajian setiap malam jum’at di mesjid, saya selalu pergi mengikutinya, saya sendiri berupaya untuk mengajak kawan-kawan untuk ikut, hanya dua sampe tiga

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Mangaman Portibi, *guru biologi Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari kamis tanggal 18 april 2013.

²⁹ Observasi Terhadap Siswa *Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, pada hari jum’at tanggal 19 april 2013.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Hotna Marlisa, *siswa kelas II (dua) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari senin tanggal 15 april 2013.

orang saja yang mau ikut, bagaimanapun itu saya selalu berusaha untuk berbuat baik agar terhindar dari dosa”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah mengemukakan bahwa:

”Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problema yang dihadapi dalam mendidik siswa di bidang akhlak, yaitu:³²

1. Menegur setiap melihat perilaku buruk yang dikerjakan oleh siswa.
2. Memberikan nasehat dan arahan terhadap siswa yang melanggar norma-norma agama.
3. Memberikan motivasi kepada para siswa untuk mengikuti pengajian di desa masing-masing dengan rutin.
4. Berupaya mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah.
5. Mendamaikan dan menasehati jika terjadi pertengkaran pada siswa di sekolah.
6. Membina dan mengarahkan siswa untuk menjaga sopan santun dan berperilaku yang benar.
7. Mengajak siswa untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama siswa dan juga menghormati guru.

³¹ Hasil Wawancara dengan Asih Azhari, *siswa kelas II (dua) Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari kamis tanggal 18 april 2013.

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Zulfahmi, *Kepala SKB Tapanuli Selatan*, wawancara pada hari kamis tanggal 11 April 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Keadaan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Dilihat dari keadaan beragama siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan masih tergolong rendah, disebabkan karena usaha pembinaan dari sekolah kurang maksimal dan keadaan siswa yang masih banyak ditemukan jauh dari akhlak yang baik.

2. Faktor Penghambat Kehidupan Beragama Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan.

Hambatan guru membina akhlak siswa adalah adanya faktor internal, serta kurangnya pengetahuan beberapa guru tentang akhlak. Kendala lainnya adalah kurangnya kerjasama pihak sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa, yaitu kurangnya kerja sama guru dalam menyamakan persepsi untuk membina akhlak anak, berkurangnya kegiatan-kegiatan agama.

3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Membina Kehidupan Beragama Siswa Paket C SKB Pintu Padang Tapanuli Selatan yaitu :

- a. Menegur setiap melihat perilaku buruk yang dikerjakan oleh siswa.
- b. Memberikan nasehat dan arahan terhadap siswa yang melanggar norma-norma agama.

- c. Memberikan motivasi kepada para siswa untuk mengikuti pengajian di desa masing-masing dengan rutin.
- d. Berupaya mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah.
- e. Mendamaikan dan menasehati jika terjadi pertengkaran pada siswa di sekolah.
- f. Membina dan mengarahkan siswa untuk menjaga sopan santun dan berperilaku yang benar.
- g. Mengajak siswa untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama siswa dan juga menghormati guru.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada siswa supaya memperhatikan norma-norma keagamaan sehingga kesadaran timbul dalam diri, dalam berbuat akhlak baik dan penanaman jiw beragama dapat tertanam dengan baik tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Siswa senior diharapkan dapat membina siswa yang lebih junior.
2. Diharapkan kepada guru untuk berfungsi sebagai pembina kesadaran berkehidupan beragama siswa yang pertama dan utama disekolah agar betul-betul dalam membina akhlak siswa, karena dengan adanya pembinaan yang dilakukan akan memperkecil kemungkinan siswa untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh norma agama dan bangsa.

3. Kepada Kepala Sekolah agar ikut memperhatikan masalah pembinaan akhlak siswa terutama dalam hal bantuan pembinaan-pembinaan agama agar pelaksanaan pembinaan akhlak siswa berjalan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Abu Bakar Muhammad. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Adil Syadi dan Ahmad Mazyad, *Seni Mencetak Anak Hebat/Kunci Sukses Mendidik Anak Ala Nabi*, Solo: Mumtaza, 2008.
- Agus Salim Daulay, *Diktat Psikologi Perkembangan*, STAIN Padangsidimpuan, 2011.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Mizan, tth.
- Anas Ahmad Karzun, *Anak Adalah Amanat*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam. Nur A Fadhil (ed)*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Baharuddin, *Laporan Hasil Penelitian Kehidupan Beragama Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan Tahun 2006*.
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka: 2001.
- Erichfrom, *Psikoanalisa dan Agama*, Jakarta: Etika Pres, 1988.
- H. Ahmad Yani. *Akhlak Pribadi Muslim*, Jakarta: Khairu Ummah, 2006.
- Hasan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Islam*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1992.
- Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- <http://fauziep.blogdetik.com/2012/01/08/sanggar-kegiatan-belajar-dalam-prespektif-peraturan-pemerintah-nomor-17-tahun-2010/>, diakses pada 01 Oktober 2012 Pkl. 15.00 WIB.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid 4*, Semarang: CV Asy Syifa, 1993.

- _____, *Seberkas Cahaya dalam Kegelapan*, Surabaya: Amelia, 2007.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kartini Kartono. *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni, 1986.
- Laxy L. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Mail Bin Anas, *Al-Muattha*, Beirut: Al-Alamiyah, t. th, Jilid 2,.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia Jakarta, 2005.
- Muhammad bin Husein bin Muhammad Al-Bukhari, *Kitab: Shahih Al- Bukhari*, Beirut: Darul Al-Kitab Al-Ilmiah, Juz II No: 1270, 1992.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT Alma'arif, 1989.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Samihah Mahmud Gharib. *Membekali Anak dengan Aqidah*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- Soeleman Joesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&G)*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: CV. Pustaka Bany Quroisy, 2003.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- Yusran Asmuni, *Dirosah Islamiah I*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Amirul Hadi dan HLM, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung :Setia Jaya, 2005.

Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir, *Kitab: Shalat, Bab: Kapan anak kecil diperintahkan shalat*, No. Hadits: 418, (Beirut: Darul Al-Fikr).

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Lajnah Pentashih Mushar Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-jumnagtul 'Ali*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.

Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Keselamatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Alwi Siddik lahir di Pijorkoling, 16 Desember 1988, beragama Islam yang merupakan anak ke 1 dari 4 bersaudara dari Alm.Bapak Pangihutan dan ibu Masnilam Siregar, yang bertempat tinggal di Jl. H.T Rizal Nurdin, Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Km. 8.

Adapun latar belakang pendidikan orangtua penulis:

Ayah : Pendidikan SD

Ibu : Pendidikan SD

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada hamba-Nya dan shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada junjungan ummat manusia yaitu Rasulullah SAW yang mana safaatnya di tunggu – tunggu oleh ummatnya di yaumul akhir nanti. Begitu juga kepada kedua orangtua penulis yang selalu memberikan keteladanan dan motivasi untuk giat belajar.

Jenjang pendidikan penulis adalah Pada Tahun 2002 menamatkan Sekolah Dasar Negeri I Padangsimpuan tenggara yang berada di tempat tinggal penulis, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Padangsimpuan Tenggara dan tamat pada tahun 2005, serta melanjutkan sekolah SKB Tapanuli Selatan Kecamatan Batang Angkola hingga tamat tahun 2007. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang S-1, di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan sampai tahun 2013.

Dengan diperolehnya gelar S.Pd.I, maka penulis berharap menjadi orang yang berguna terhadap masyarakat, nusa dan bangsa, terlebih bagi keluarga penulis.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kehidupan beragama siswa dalam lingkungan sekolah di Paket C SKB Pintu Padang Kecamatan Batang Angkola.
2. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan siswa di Paket C SKB Pintu Padang Kecamatan Batang Angkola.
3. Faktor yang mempengaruhi kehidupan bergama siswa di Paket C SKB Pintu Padang Kecamatan Batang Angkola.
4. Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kehidupan beragama siswa di Paket C SKB Pintu Padang Kecamatan Batang Angkola.

Lampiran II

Pedoman Wawancara

a. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan umum tentang sejarah berdirinya SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan?
2. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan?
3. Berapa jumlah guru/ tutor yang ada di SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan?
4. Berapa jumlah siswa yang ada di SKB Paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan?
5. Apa upaya yang bapak lakukan sebagai kepala sekolah untuk mengarahkan siswa ke akhlak yang baik?

b. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana bapak/ ibu memberikan penanaman agama kepada siswa di SKB paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan ini?
2. Apakah ada siswa yang tidak memiliki akhlak yang baik kepada bapak/ ibu ?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat bapak/ ibu memberikan pendidikan akhlak kepada siswa?
4. Apakah bapak/ ibu pernah memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki akhlak yang baik?
5. Apa upaya yang bapak/ ibu berikan dalam membina akhlak siswa?

c. Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimana menurut saudara kondisi sekolah paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan dilihat dari ketentraman sekolah?
2. Dari pandangan ekonomi, Mengapa anda memilih sekolah di SKB paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan ini ?
3. Apakah anda menghargai guru ketika memberikan nasehat ?
4. Bagaimana hubungan sesama siswa di sekolah SKB paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan ini?
5. Apakah ada ditemukan siswa yang tidak sopan terhadap guru di SKB paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan ini?
6. Apakah guru atau orang tua anda pernah menjelaskan tentang akhlak kepada anda?
7. Apakah anda sudah melaksanakan apa yang sudah diperintahkan guru kepada siswa, khususnya tentang akhlak yang baik?
8. Apakah guru pernah memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki akhlak yang baik?
9. Apa upaya yang anda lakukan untuk membina diri agar selalu berakhlak baik?
10. Apakah ada kegiatan keagamaan yang ada di SKB paket C Pintu Padang Tapanuli Selatan ini?